PEMBELAJARAN TAJWID MENGGUNAKAN *KITĀB* SHIFĀ' AL-*JANĀN* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN

(Studi Kasus di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni Karangjati Ngawi)

SKRIPSI

OLEH:

FAIZATUL WASI'AH

NIM: 210313237

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

2017

ABSTRAK

Wasi'ah, Faizatul. 2017. "Pembelajaran Tajwid Menggunakan *Kitāb* Shifā' *al-Janān untuk* Meningkatkan Kemampuan Membaca al-*Qur'an (Studi* Kasus di Madrasah Diniyah *Miftahul Dihni Karangjati Ngawi)"*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Bu Isnatin Ulfah, MHI**.**

Kata Kunci: Pembelajaran Tajwid dan Kemampuan Membaca al-Qur'an

Untuk menumbuhkan kemampuan membaca al-Qur'an peserta didik, penting bagi pendidik untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pembelajaran tajwid. Dalam pembelajaran tajwid, tentulah banyak metode, cara membaca, dan pengenalan macam-macam waqaf, salah satu kitab yang mempelajari tajwid adalah *Kitāb Shifā'* al-*Janān*. *Kitāb Shifā'* al-*Janān* menjelaskan tentang kaidah-kaidah ilmu tajwid dasar yang berbentuk kalam *naẓam*. Oleh karena itu, kajian tentang *Kitāb Shifā'* al-*Janān* ini layak untuk diteliti. Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tajwid menggunakan *Kitāb Shifā'* al-*Janān* di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni Karangjati Ngawi, dan Bagaimana kemampuan membaca al-Qur'an santri setelah mendapat pembelajaran tajwid menggunakan *Kitāb Shifā'* al-*Janān* di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni Karangjati Ngawi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, yakni penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif terhadap unit sosial tertentu dengan cara penggalian data secara mendalam dan menganalisis secara intensif faktor-faktor apa yang terlibat di dalamnsya. Dalam penelitian tentang pembelajaran al-Qur'an ini, teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menyimpulkan sebagai berikut. Pertama: Pembelajaran tajwid menggunakan *Kitāb Shifā'* al-*Janān* di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni Karangjati Ngawi dengan beberapa langkah, yaitu dengan persiapan *ustādh* kemudian pelaksanaan pembelajaran yang diawali dengan pembukaan, pelaksanaan inti pembelajaran dan penutup. Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah metode ceramah, tanya jawab, latihan, sorogan dan bandongan. Evaluasi dilaksanakan setelah pembelajaran, melalui tes tulis dan tes lisan. Kedua: Kemampuan santri kelas IV Ula dalam membaca al-Qur'an di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni Karangjati Ngawi, mayoritas memiliki kemampuan membaca al-Qur'an yang baik dengan persentase 76,9%. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah Kalam Allah (firman Allah) yang diturunkan kepada RasulNya sekaligus sebagai penutup para nabi, yaitu Nabi Muhammad Saw, yang diawali dengan surat al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surat al-Nās.[1] Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia menjadi penting untuk dibaca dan difahami isinya karena akan menuntun manusia kearah jalan yang benar. Orang muslim yang membaca al-Qur'an sekalipun masih dalam tingkat terbata-bata ia akan mendapat pahala.[2]

Membaca merupakan ayat pertama dan wahyu pertama kali diturunkan, yaitu menyuruh manusia membaca dan menulis, yang terdapat dalam QS. al-'Alaq: 1-5.[3]

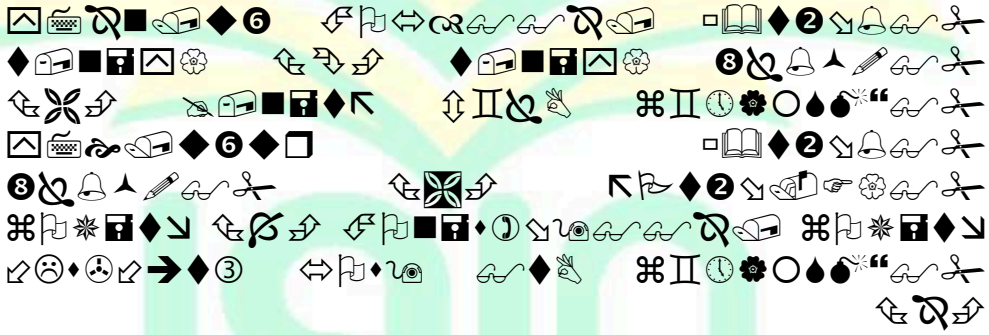

Artinya *"Bacalah dengan (menyebut) n*ama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia)

---

[1]Asy Syaikh Muhammad Shohih al-Utsaimin, Dasar-Dasar Ilmu Tafsir al-*Qur'an* (Yogyakarta: Waratsatul Anbiya' Press, 2015), 19.

[2]Retno Kartini, Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf al-*Qur'an* Pada Siswa SMP (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010), 15.

[3]Al-Qur'an, 96: 1-5.

dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*"*.

Perintah membaca merupakan perintah yang berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia. Sebab, membaca merupakan jalan yang mengantar manusia sampai derajat kemanusiaan yang sempurna, tidak berlebih jika "membaca" adalah syarat utama guna membangun peradaban dan pengetahuan.[4]

Dalam membaca al-Qur'an tentunya tidak seperti membaca bacaan-bacaan yang lainnya, akan tetapi dalam membacanya ada tata caranya tersendiri yaitu membacanya dengan kaidah-kaidah membaca secara tartil dengan memahami ilmu tajwid, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Muzzammil: 4.[5]

*"*dan bacalah al-Qur*'*an itu dengan perlahan-*lahan"*.

Tartil artinya membaca al-Qur'an dengan perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. Makh*ā*rij al-*ḥurūf* artinya membaca huruf-hurufnya sesuai dengan tempat keluarnya seperti di tenggorokan, di tengah lidah, antara dua bibir, dan lain-lain. Bacaan dengan tartil ini akan membawa pengaruh kelezatan, kenikmatan, serta ketenangan, baik para pembaca ataupun bagi para pendengarnya.[6]

---

[4]M. Qurais Shihab, Membumikan al-*Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013), 266.

[5]Al-Qur'an, 73: 4.

[6]Abdul Majid Khon, Pra*ktikum Qira'at Keanehan Bacaan al-Qur'an Qira'ah 'Aṣim* dari *Ḥafṣ* (Jakarta: Amzah, 2013), 41.

Inilah yang dikatakan oleh Al-Ḥāfiẓ al-Suyūṭī. Jika ada yang mengatakan wajib membaca secara tartil, niscaya itu lebih dekat dengan *ẓāhir* perintah al-Qur'an, karena asal perintah al-Qur'an adalah wajib dan redaksi dalam ayat itu ditujukan kepada Nabi Saw dan umat yang mengikuti beliau. Oleh karena itu, al-Zarkashī berkata, "Setiap orang muslim yang membaca al-Qur'an wajib membacanya dengan tartil".[7] Membaca dengan tartil diperlukannya ilmu tajwid dan makh*ā*rij al-*ḥ*ur*ū*f.

Ilmu tajwid merupakan ilmu yang mempelajari cara baca al-Qur'an secara tepat makh*ā*rij al-*ḥ*ur*ū*f, sesuai dengan *ṣīfat* al-*ḥurūf*, dan mengetahui di mana harus waqaf (berhenti) dan di mana harus memulai bacaannya kembali (*ibtida'*). Mempelajari ilmu tajwid hukumnya far*ḍ* al-*kifāyah*, maksudnya yaitu jika sudah ada yang mempelajarinya maka kewajiban tersebut gugur bagi yang lain. Namun apabila tidak ada seorang pun di kalangan kaum muslimin yang mempelajari ilmu tajwid maka seluruh kaum muslimin berdosa. Sedangkan hukum membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid adalah far*ḍ* al-*'aīn*, yaitu wajib setiap muslim dan muslimah untuk membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid.[8]

Sementara itu, realita di lapangan menunjukan bahwa masih banyak umat Islam yang belum mampu membaca al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah tajwid sebagaimana yang sudah ditentukan di atas. Maka dari itu,

---

[7] Yūsuf al-Qarḍawī, *Kayfa Nata' Ma'a al-Qur'an al-'Aẓīm*, terj. Abdul Hayyī al-*Kattānī* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001),12320-12321.

[8] Triyasyid Nuruddin, Pedoman Ilmu Tajwid Mudah dan Aplikatif (Kartasura: Taujih, 2015), 41.

kiranya perlu diterapkan pembelajaran ilmu tajwid.[9] Namun, Peneliti menemukan yang berbeda di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni Karangjati Ngawi kelas empat ula mayoritas memiliki kemampuan membaca al-Qur'an yang baik berdasarkan dari hasil penilaian kemampuan membaca santri yang sesuai dengan indikator yang ditentukan.[10]

Sebagai madrasah yang berdiri jauh dari perkotaan, Madrasah Diniyah Miftahul Dihni tidak tertinggal jauh dari madrasah-madrasah yang berada di tengah-tengah kota. Pada umumnya, pembelajaran di perkotaan selama ini dianggap lebih baik. Karena kelengkapan sarana-prasarana juga fasilitas yang memadai. Kegiatan belajar mengajar memanfaatkan tekhnologi terkini. Namun, di madrasah diniyah ini kegiatan belajar mengajar tetap berjalan dengan baik dan lancar meski dengan sarana-prasarana yang terbatas. Juga tanpa teknologi sebagaimana madrasah diniyah di kota-kota besar.[11]

Pada Madrasah Diniyah ini pembelajaran yang diterapkan hampir sama sebagaimana pembelajaran di pondok pesantren. Buku-buku yang digunakan untuk rujukan adalah kitab-kitab kuning, misalnya *Mabādi'* al-*Fiqh*, *Akhlāq* al-*Banāt*, *Shifā'* al-*Janān*, dan lain-lain. Khusus untuk ilmu tajwidnya menggunakan *Kitāb Shifā'* al-*Janān*. Alasan diterapkan pembelajaran tajwid menggunakan *Kitāb Shifā'* al-*Janān* adalah karena kitab

[9]Ahmad Sham Madyan, Peta Pembelajaran al-*Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 106.

[10] Lihat transkrip observasi nomor: 04/O/10-V/2017dalam lampiran hasil penelitian ini.

[11] Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/04-V/2017dalam lampiran hasil penelitian ini.

ini mudah dipahami bagi para pemula belajar membaca al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.[12]

Kitāb Shifā' al-*Janān* ini berisi *naẓaman*[13] yang di bawahnya dilengkapi makna pegon[14], *naẓaman* ini dihafalkan oleh seluruh peserta didik. Selain itu, *ustādh*/*ustādhah* juga menerangkan maksud dari *naẓaman* tersebut dengan bahasa yang mudah mereka fahami sekaligus contoh-contohnya, sehingga mereka dapat mengerti materi yang diberikan dengan mudah.

Isi dalam *Kitāb Shifā'* al-*Janān* ini sangat sederhana. Kitab ini menjelasankan mengenai hukum-hukum dan tata cara membaca al-Qur'an, dan terdapat enam bab, yaitu: bab pertama hukum tanwī*n* dan *nūn sukūn*, bab kedua hukum *mīm* dan *nūn tashdīd* dan *mīm sukūn*, bab ketiga *idhghām*, bab keempat hukum lā*m ta'rīf* dan *lām fi'il*, beb kelima huruf *tafḥīm* dan huruf *qalqalah*, bab keenam huruf *mad* dan pembagiannya.[15]

Tujuan diterapkannya pembelajaran tajwid ini tidak lain agar peserta didik Madrasah Diniyah Miftahul Dihni senantiasa terpelihara dari kesalahan ketika membaca al-Qur'an. Baik kesalahan jelas/la*ḥ*n jalī dan kesalahan samar/*laḥn* khafī.[16]

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penulis tertarik mengadakan penelitian yang berjudul *"Pembelajaran* Tajwid Menggunakan *Kitāb Shifā'* al-*Janān* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca al-*Qur'an"*.

---

[12] Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/02-5/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.
[13] *Naẓam* artinya syair atau puisi (Ahmad Warson Munawwir, kamus Munawwir, 1183).
[14] Pegon adalah penulisan makna dalam kitab kuning dengan bahasa jawa.
[15] Ahmad Muthohhar Ibn 'Abd al-Rahman, *Shifā'* al-*Janān* (Surabaya: al-Maktabah al-'Asriyyah).
[16] Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/02-5/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran tajwid dan kemampuan membaca al-Qur'an secara tatil setelah mendapat pembelajaran tajwid menggunakan *Kitāb Shifa'* al-*Janān* di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni Karangjati Ngawi.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tajwid menggunakan *Kitāb Shifā'* al-*Janān* di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni Karangjati Ngawi?
2. Bagaimana kemampuan membaca al-Qur'an santri setelah mendapat pembelajaran tajwid menggunakan *Kitāb Shifā'* al-*Janān* di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni Karangjati Ngawi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas peneliti merumuskan tujuan penelitian yitu:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid menggunakan *Kitāb Shifā'* al-*Janān* Madrasah Diniyah Miftahul Dihni Karangjati Ngawi.
2. Untuk mengetahui hasil kemampuan membaca al-Qur'an santri setelah mendapat pembelajaran tajwid menggunakan *Kitāb Shifa'* al-*Janān* di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni Karangjati Ngawi.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi dalam pengembangan proses pembelajaran tajwid dan sebagai bahan pertimbangan, rujukan para pengajar dan peserta didik terutama dalam meningkatkan kompetensi membaca al-Qur'an secara tartil bagi peserta didik dengan menerapkan pembelajaran ilmu tajwid menggunakan *Kitāb Shifā'* al-*Janān*.

2. Manfaat praktis

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan:

   a. Bahan rujukan bagi Madrasah untuk mengoptimalkan pembelajaran tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an secara tartil.

   b. Sebagai bahan kajian untuk mengembangkan kurikulum di Madrasah.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran pola pemikiran penulis yang tertuang dalam karya ilmiah ini, maka penulis susun sistematika pembahasan yang dibagi dalam enam bab, yaitu:

BAB I: Pendahuluan, bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, meliputi latar belakang masalah yang memaparkan tentang kegelisahan

peneliti, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan merupakan gambaran dari seluruh isi skripsi ini.

BAB II: Kajian teori, yakni untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu tentang pelaksanaan pembelajaran tajwid, yang meliputi: pengertian ilmu tajwid, metode pembelajaran tajwid, indikator kemampuan membaca al-Qur'an, dan instrumen penilaian membaca al-Qur'an.

BAB III: Metode penelitian, berisi tentang pendekatan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Kehadiran peniliti adalah sebagai pengamat dan bertindak sebagai partisipan. Lokasi penelitian di madrasah miftahul dihni. Sumber data merupakan subjek dari mana data tersebut diperoleh. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teori Miles Huberman meliputi: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan terdiri dari pengamatan yang tekun dan triangulasi.

BAB IV: Deskripsi data, dalam bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran

umum lokasi penelitian: sejarah berdirinya Madrasah Diniyah Miftahul Dihni, letak geografis, visi dan misi, jumlah santri dan guru. Sedangkan deskripsi data khusus mengenai: pelaksanaan pembelajaran tajwid menggunakan *Kitāb* Shifa¯' *al-Janān* dan kemampuan membaca al-Qur'an santri setelah pembelajaran tajwid menggunakan *Kitāb* Shifa¯' *al-Janān.*

BAB V: Analisis, adalah temuan penelitian yang memaparkan hasil analisis peneliti. Analisis dilakukan dengan cara membaca data penelitian dengan menggunakan teori-teori yang dipaparkan di bab II. Pembacaan tersebut menghasilkan temuan penelitian tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran tajwid menggunakan *Kitāb* Shifa¯' *al-Janān* dan kemampuan membaca al-Qur'an santri setelah pembelajaran tajwid menggunakan *Kitāb* Shifa¯' *al-Janān* di Madrasah Miftahul Dihni Karangjati Ngawi.

BAB VI: Penutup, bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang penulis susun, di dalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TELAAH PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Pembelajaran Tajwid

a. Pengertian Pembelajaran

Untuk memahami hakikat pembelajaran, kita dapat melihatnya dari dua segi, segi etimologis (bahasa) dan segi terminologis (istilah). Secara etimologis, kata pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, instruction, yang bermakna upaya untuk membelajarkan seseorang atau sekelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.[17]

Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran. Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru. Pembelajaran di sekolah semakin berkembang, dari pengajaran yang bersifat tradisional sampai pembelajaran dengan sistem modern.[18]

Kegiatan pembelajaran bukan lagi sekedar kegiatan mengajar (pengajaran) yang mengabaikan kegiatan belajar, yaitu sekedar

[17] Heri Gunawan, Pendidikan Islam (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), 116.

[18] Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 198.

menyiapkan pengajaran dan melaksanakan prosedur mengajar dalam pembelajaran tatap muka. Akan tetapi, kegiatan pembelajaran lebih kompleks lagi dan dilaksanakan dengan pola-pola pembelajaran bervariasi.[19]

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah kegiatan terencana, yang mengondisikan atau merangsang seseorang bisa belajar dengan baik, agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, maka kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan utama: pertama, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar, dan kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.[20]

b. Pengertian Ilmu Tajwid

Secara bahasa tajwid berasal dari kata جَوَّدَ – يُجَوِّدُ – تَجْوِيْدًا yang berarti membaca. Adapun secara istilah, tajwid adalah

إِخْرَاجُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرَجِهِ مَعَ إِعْطَائِهِ حَقَّهِ وَمُسْتَحَقَّهِ

Artinya "Mengeluarkan *huruf* dari tempat keluarnya (*makhraj*) dengan memberikan *ḥaq* dan *mustaḥaqnya*".[21]

Menurut 'Ulama' *al-Mujawwidīn*, tajwid adalah mengeluarkan bacaan pada tiap-tiap huruf dari *makhrajnya* dan memberikan pada

[19] Ibid,. 198.
[20] Heri Gunawan, Pendidikan Islami,117.
[21]Triyasyid Nuruddin, Pedoman Ilmu Tajwid Mudah dan Aplikatif, 41.

huruf-huruf tersebut *ḥaq* dan *mustaḥaqnya*.[22] Menurut '*Ulama'* al-Qurra¯' dalam membaca al-Qur'an, di dalam Na*ẓam Jazāriyah* teringkas menjadi empat bait, yaitu:[23]

وَهُوَ إِعْطَاءُ الْحُرُوْفِ حَقَّهَ + مَنْ صِفَةِ لَهَ وَمُسْتَحَقَّهَ

Tajwid itu haknya huruf terpenuhi, sifat bacaannya huruf semua bunyi.

وَرَدُّ كُلِّ وَاحِدٍ لِمَصْلِهِ + وَاللَّفْظُ فِي نَظِيْرِهِ كمِثْلِهِ

Tiap huruf terbaca *makhraj* aslinya, lafadz sama yang seimbang bacaannya.

Yang dimakasud *ḥ*aq al-*ḥurūf* adalah sifat-sifat huruf yang lazim dan selalu melekat, seperti *ḥams*, jahr, qalqalah, shiddah. Sedangkan yang dimaksud musta*ḥ*aq al-*ḥurūf* adalah sifat-sifat huruf yang kondisional, kadang disifati dan kadang tidak, seperti *tafkhīm*, *tarqīq*, *idhghām*.[24]

c. Hukum Mempelajari Tajwid

Bagi kaum muslimin adalah *farḍ al-kifāyāh*. Maksudnya sebagian kaum muslimin telah mempelajarinya maka kewajiban tersebut gugur bagi yang lain. Namun apabila tidak ada seorang pun di kalangan kaum muslimin yang mempelajari ilmu tajwid maka seluruh kaum muslimin berdosa. Sedangkan hukum membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid adalah far*ḍ* al-'*aīn*, yaitu wajib setiap

[22]Abu Najibulloh Saiful Bahri al-Gorumy, Pedoman Ilmu Tajwid Riwayat *Ḥafṣ* (Blitar: Pon. Pes Nurul Iman, 2009), 2.

[23]Maftuh Basthul Birri, Standart Tajwid Bacaan al-*Qur'an* terj. *Kitāb Fatḥu al-Mannān* (Kediri: Madrasah Murotilil Qur'an PP. Lirboyo, 2000), 25.

[24]Triyasyid Nuruddin, Pedoman Ilmu Tajwid Mudah dan Aplikatif, 41.

muslim dan muslimah untuk membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid.[25] Sebagaiana firman Allah dalam Qur'an surat al-Muzzammil: 4.

"dan bacalah al-*Qur'an secara tartil*".

Tartil adalah تَجْوِدُ الحُرُوْفِ وَمَعْرِفَةُ الْوُقُوْفِ memperbaiki bacaan huruf dan mengetahui tempat-tempat waqaf.[26] Sebagaimana dikatakan oleh al-Jazā' dalam na*ẓam*nya:[27]

وَالأَخْذُ بِالتَّجْوِيْدِ حَتْمٌ لاَزِمُ + مَنْ لَمْ يُجَوْدِ الْقُرآنَ آثِمُ

membaca (al-Qu*r'an) dengan tajwid adalah wajib, b*arangsiapa yang tidak membacanya dengan tajwid maka ia berdosa.

لأَنَّهُ بِهِ الإِلَهُ أَنْزَلاَ + وَهَكَذَا مِنْهُ إِلَيْنَا وَصَلاَ

Karena dengan tajwidlah Allah menurunkan al-Qur'an, dan dengan tajwid pula al-*Qur'an sampai kepada kita*.

Adapun dasar hukum dari hadits adalah: hadits yang diriwayatkan oleh al-Ḥāfiẓ Jalal al-Dīn al-Suyūṭī dalam kitabnya:

درالمنثور فى التفسير بالماءثور beliau meriwayatkan dari Imām al-Ṭabarānī, bahwasannya Ibn Mas'ūd r.a mendengarkan seorang laki-laki membaca ayat:

[25]Ibid., 42.
[26]Abu Najibulloh Saiful Bahri al-Gorumy, Pedoman Ilmu Tajwid Riwayat *Ḥafṣ*, 6.
[27]Ibid.

[illegible]

Laki-laki tersebut membacanya dengan pendek-pendek tanpa memanjangkan yang harus dibaca panjang. Maka berkatalah Ibn Mas'ūd, "tidak seperti itu Rasulullah membacakannya kepadaku". Lalu laki-laki itu bertanya, "bagaimana Rasulullah membacakannya kepadamu?", kemudian Ibn Mas'ūd membaca ayat tersebut dengan memanjangkan kalimat yang harus dibaca panjang dan membaca pendek kalimat yang harus dibaca pendek.[28]

d. Tujuan Mempelajari Ilmu Tajwid

Tujuan mempelajari ilmu tajwid, yaitu menjaga lisan dari kesalahan atau la*ḥ*n (لَحْنٌ) di saat membaca al-Qur'an. Pengertian la*ḥ*n (لَحْنٌ), yaitu salah atau menyimpang dari kaidah-kaidah tajwid ketika membaca ayat-ayat al-Qur'an. La*ḥ*n (لَحْنٌ) dibagi menjadi dua:[29]

a) La*ḥ*n Jalī (لَحْنٌ جَلِيٌّ)

La*ḥ*n Jalī adalah kesalahan yang terjadi pada lafadz ketika membaca al-Qur'an, baik kesalahan itu mengubah makna atau tidak, seperti mengubah salah satu huruf dengan huruf yang lainnya, atau mengubah salah satu *ḥarakat* dengan *ḥarakat* lain.

---

[28]Ibid.

[29]Ahmad Annuri, Panduan *Taḥsin Tilāwah* al-*Qur'an d*an Ilmu Tajwid Disusun Secara Aplikatif dan Komprehensif (Jakarta: al-Kautsar, 2010), 23-24.

Contoh mengubah huruf dengan huruf

الْحَمْدُ dibaca الْهَمْدُ

Contoh mengubah *ḥarakat* dengan *ḥarakat*

أَنْعَمْتَ dibaca أَ نْعَمْتُ

Contoh mengubah *sukūn* dengan *ḥarakat*

وَلاَ حَرَمْنَا dibaca وَلاَ حَرَمَنَا

Kesalahan-kesalahan di atas disebut kesalahan yang jelas, menurut kesepakatan para '*Ulama'* al-Qirā'*ah* merupakan kesalahan besar dan apabila dilakukan dengan sengaja haram hukumnya.

b) La*ḥ*n Khafī (لَحْنٌ خَفِيٌّ)

La*ḥ*n Khafī adalah kesalahan yang terjadi pada lafadz-lafadz ketika membaca al-Qur'an yang menyalahi huruf al-Qur'an tetapi tidak mengubah makna (arti) seperti tidak membunyikan ghunnah, kurang panjang dalam membaca mad wajib, dan sebagainya.

Contoh:

Lafadz مِنْ قَبْلِكُمْ huruf *nūn sukūn* dibaca tanpa mendengung.

Lafadz وَلاَ أَنَا huruf Nā dibaca panjang seharusnya dibaca pendek.

Mengapa kesalahan khafī disebut kesalahan samar, karena kesalahan tersebut hanya bisa diketahui oleh 'Ulama' al-Qirā'*ah* dan guru-guru yang ahli dalam mengajar al-Qur'an. Kesalahan khafī

adalah kesalahan yang ringan, makruh hukumnya bagi yang membacanya.

e. Membaca al-Qur'an Secara Tartil

Membaca menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah melihat serta memahami isi dari apa yang telah tertulis, aktivitas melihat serta memahami isi dari apa yang telah tertulis (dengan melisankan atau dalam hati). mengeja atau dengan melafalkan apa yang tertulis.[30]

Maka membaca adalah melihat tulisan dan dapat mengucapkan apa yang tertulis itu dan juga bisa memahami isi dari tulisan tersebut dengan melafalkan atau memahaminya dalam hati. Membaca merupakan aktivitas audiovisual untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata.[31] Al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata: (قَرَأَ – يَقْرَأُ – وَقُرْآنًا) yang berarti membaca. Sebagaimana firman Allah:

[30] Moh. Amnan Achlad, Membaca Adalah Perintah Agama (Surabaya: CV. Indra Media, 1994), 3.

[31] Munawir Yusuf, Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 69.

Secara istilah al-Qur'an adalah kalam Allah Swt yang merupakan mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad Saw dan membacanya adalah ibadah.

Membaca al-Qur'an dengan tartil, tartil adalah membaca al-Qur'an dengan perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengaan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid.[32]

Keutamaan membaca al-Qur'an yang terdapat dalam hadits Rasulullah yang diriwiyatkan oleh Ibn 'Umar r.a.

أَخْبَرَنِى سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– « لاَ حَسَدَ إِلاَّ عَلَى اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ هَذَا الْكِتَابَ فَقَامَ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالاً فَتَصَدَّقَ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ ».

Artinya: "Diceritakan oleh *Sālim* bin *'A*bdillah bi*n 'U*mar dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah Saw bersabda: tidak ada sifat hasad (iri) yang dibenarkan kecuali kepada dua orang, yaitu kepada seorang yang dikaruniai al-*Qur'an* oleh Allah, dan dia mau membacanya di waktu malam dan di waktu siang, dan kepada seorang yang dikaruniai harta oleh Allah, dan ia dapat mensedekahkannya dengan baik di waktu malam dan di waktu siang". (HR. Al-Bukhārī dan Muslīm).[33]

f. Macam-Macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Metode pembelajaran merupakan cara-cara untuk menyampaikan materi pembelajaran secara efektif dan efisien, juga

[32]Abdul Majid Khon, Pra*ktikum Qira'at Keanehan Bacaan al-Qur'an Qira'ah 'Āṣim* dari *Ḥafṣ,* 41.

[33]Adib Bisri Musthofa, Terjemah Shohih Muslim Jilid 1 (Semarang: CV. Asy-Syifa'), 981-982.

untuk mencapai tujuan yang ditentukan.[34] Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.[35]

Adapun beberapa metode baca tulis al-Qur'an yang berkembang di masyarakat di antara sebagai berikut:

1) Metode Ummi

Metode Ummi merupakan sebuah pembelajaran yang menggunakan pendekatan bahasa ibu yang menekankan kasih sayang dengan menggunakan beberapa metode dan sistem penjaminaan mutu. Metode pembelajaran ini merupakan metode yang dikembangkan oleh Masruri dan A. Yusuf Ms pada tahun 2007 oleh lembaga Ummi Foundation.

a) Pelaksanaan Metode Ummi

Dalam pembelajaran metode Ummi digunakan buku tajwid dasar dan buku *ghorīb* yang terpisah dari buku jilidnya, dan metode Ummi sudah memiliki buku tersendiri agar mudah mempelajarinya yang disebut jilid. Pada tahap awal materi pembelajaran dimulai dari jilid 1 sampai 6 dan ditambah tadarus al-Qur'an setelah itu baru masuk pada buku tajwid dan *ghorīb*.[36]

---

[34] Heri Gunawan, Pendidikan Islami, 257.

[35] Zurqoni Dan Mukhibat, Menggali Islam Membumikan Pendidikan (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 249.

[36] Rengga Asmara dkk, Aplikasi Pembelajaran Cara Membaca al-*Qur'an untuk Anak*-Anak dengan Metode Ummi Berbasis Multimedia Flash (Surabaya: Pens Its).

Metode Ummi tidak hanya mengandalkan kekuatan buku yang dipegang anak saja, akan tetapi lebih kepada kekuatan utama yaitu:[37]

(1) Metode yang bermutu

Buku belajar membaca al-Qur'an metode Ummi terdiri dari buku pra TK, jilid 1 sampai 6, buku Ummi remaja/dewasa, *ghorīb* al-Qur'an, tajwid dasar beserta alat peraga dan metodologi pembelajaran.

(2) Guru yang bermutu

Semua guru yang mengajar al-Qur'an metode Ummi diwajibkan minimal melalui tiga tahapan, yaitu *tasḥiḥ*[38], *taḥsin*[39], dan sertifikasi guru al-Qur'an.

(3) Sistem berbasis mutu

Sistem berbasis mutu metode Ummi dikenal dengan 10 pilar sistem mutu. Untuk mencapai hasil yang berkualitas semua pengguna metode Ummi dipastikan menerapkan 10 pilar sistem mutu ummi.

b) Tahapan Pembelajaran Metode Ummi

Tahapan-tahapan pembelajaran al-Qur'an metode Ummi merupakan langkah-langkah mengajar al-Qur'an yang harus

---

[37] Masruri Dan Yusuf Ms, Modul Sertifikasi Guru al-*Qur'an Metode Ummi,* 5.

[38] *Tasḥiḥ* berasal dari kata bahsa Arab *ṣoḥḥaha-yuṣoḥḥiḥu-taṣḥiḥan* yang artinya menyembuhkan, membetulkan, membenarkan.

[39] *Taḥsin* berasal dari kata *ḥassana-yuḥassinu-taḥsīnan* yang berarti memperbaiki, mempercantik dan membaguskan. (Raisya Maula Ibnu Rusyd, Panduan *Taḥsin*, *Tajwīd* Dan *Tahfīẓ,* 12).

dilakukan seorang guru dalam proses belajar mengajar, tahapan-tahapan mengajar al-Qur'an ini harus dijadikan secara berurut sesuai dengan susunannya. Tahapan-tahapan pembelajaran al-Qur'an metode Ummi dijabarkan sebagai berikut:[40]

(1) Pembukaan adalah kegiatan pengkondisian para siswa untuk siap belajar, dilanjutkan dengan salam pembuka dan membaca do'a pembuka belajar al-Qur'an bersama-sama.

(2) Apersepsi adalah mengulang kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya untuk dapat dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan pada hari ini.

(3) Penanaman konsep adalah proses penjelasan materi/pokok bahasan yang akan diajarkan pada hari ini.

(4) Pemahaman adalah memahamkan kepada anak teradap konsep yang telah diajarkan dengan cara melatih anak untuk membaca contoh-contoh yang tertulis dibawah pokok bahasan.

(5) Keterampilan/latihan adalah melancarkan bacaan anak dengan cara mengulang-ulang contoh atau latihan yang ada pada halaman pokok bahasan dan halaman latihan.

(6) Evaluasi adalah pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan anak satu persatu.

[40] Ibid,.10.

(7) Penutup adalah pengkondisian anak untuk tetap tertib kemudian membaca do'a penutup dan diakhiri dengan salam penutup dari *ustādh* atau *ustādhah*.

c) Pembagian Waktu Pembelajaran Metode Ummi

Pembagian waktu pembelajaran al-Qur'an Metode Ummi di sekolah jilid *ghorīb* dan tajwid dasar (60'): 5' pembukaan, 10' hafalan surat-surat pendek (juz 'Amma) sesuai target. 20' Materi tajwid dasar (dengan alat peraga dan buku), 20' tadarus al-Qur'an (baca simak), 5' penutup.[41]

d) Model Pembelajaran Metode Ummi

Penggunaan model pembelajaran metode Ummi yang memungkinkan pengelolaan kelas yang sangat kondusif sehingga terjadi integrasi pembelajaran al-Qur'an yang tidak hanya menekan ranah kognitif. Metodologi tersebut dibagi menjadi 4:[42]

(1) Privat/individual

Model pembelajaran al-Qur'an yang dijalankan dengan cara murid dipanggil atau diajar satu persatu sementara anak yang lain diberi tugas membaca sendiri atau menulis buku Ummi. Metodologi ini digunakan jika :

(a) Jumlah muridnya banyak (berfariasi) sementara gurunya hanya satu.

(b) Jika jilid dan halamannya berbeda (campur).

[41] Ibid., 11.
[42] Ibid., 9-10.

(c) Biasanya dipakai untuk jilid rendah.

(d) Banyak dipakai untuk anak usia TK.

(2) Klasikal individual

Model baca al-Qur'an yang dijalankan dengan cara membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh guru, selanjutnya setelah tuntas oleh guru, pembelajaran dilanjutkan dengan individual. Metode ini digunakan jika:

(a) Dalam satu kelompok jilidnya sama, halaman berbeda.

(b) Biasanya diapakain untuk jilid 2 atau 3 keatas.

(3) Klasikal baca simak

Model baca al-Qur'an yang dijalankan dengan cara membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh guru, selanjutnya setelah dianggap tuntas oleh guru, pembelajaran dilanjutkan dengan pola baca simak, yaitu anak membaca sementara lainnya menyimak halaman yang dibaca oleh temannya, hal ini dilakukakan walaupun halaman baca anak yang satu dengan yang lain. Metode ini digunakan jika:

(a) Dalam satu kelompok jilidnya sama, halaman berbeda.

(b) Biasanya banyak dipakai untuk jilid 3 keatas atau pengajaran kelas al-Qur'an.

(4) Klasikal baca simak murni

Model baca simak murni sama dengan metode klasikal baca simak, perbedaannya kalau klasikal baca simak murni jilid dan halaman anak dalam satu kelompok sama.

e) Evaluasi Metode Ummi

Evaluasi merupakan suatu cara memberikan penilaian terhadap hasil belajar murid. Pemberian evaluasi dalam menentukan pencapaian keberhasilan dapat melalui bentuk tes maupun non tes.[43] Evaluasi bertujuan mengumpulkan informasi yang dapat mengadakan pengecekan yang sistematis terhadap hasil pendidikan yang telah dicapai.[44]

Pengertian evaluasi dapat disimpulkan sebagai suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari sesuatu program pendidikan, pembelajaran ataupun pelatihan yang telah dilakukan.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa maka perlu diadakannya tes. Berdasarkan caranya, tes hasil belajar kognitif terbagi menjadi tiga macam, antara lain:[45]

(1) Tes tulis, ialah tes yang soal dan jawaban diberikan oleh siswa menggunakan bahasa tulisan. Tes tulis secara umum

[43] M. Miftahul Ulum dan Basuki, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam (Ponorogo: STAIN Po. Press, 2007), 134.
[44] Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi , 53.
[45] M. Chabib Thoha, Tehnik Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Grafindo Peserda, 1996), 54-56.

dibedakan menjadi dua bagian, yaitu tes obyektif dan tes subyektif.

(2) Tes lisan ialah tes soal dan jawabannya menggunakan bahasa lisan.

(3) Tes tindakan ialah tes di mana respon atau jawaban yang dituntut dari peserta didik berupa tindakan, tingkah laku konkrit.

Sebagai salah satu komponen penting dalam pelaksanan pendidikan Islam, fungsi evaluasi adalah: (1) untuk mengetahui sejauh mana efektifitas cara belajar dan mengajar yang telah dilakukan benar-benar tepat atau tidak, (2) untuk mengetahui hasil prestasi belajar siswa guna menetapkan keputusan apakah bahan pelajaran perlu diulang atau dapat dilanjut, (3) untuk mengetahui taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh murid dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan, (4) untuk membandingkan hasil pembelajaran yang diperoleh sebelumnya dengan pembelajaran sesudah itu guna untuk meningkatkan pendidikan, dan (5) sebagai bahan laporan bagi orang tua murid tentang hasil belajar siswa. Laporan ini dapat berbentuk buku raport, piagam, sertifikat, ijazah dll.[46]

[46] Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi, 58.

2) Metode Tarsana

a) Pelaksanaan Pembelajaran Tarsana

Metode Tarsana adalah suatu metode cepat dapat membaca al-Qur'an yang berusaha sedikit demi sedikit memberantas buta huruf al-Qur'an. Metode yang ditawarkan oleh tarsana adalah cara membaca al-Qur'an dengan benar menurut ilmu tajwid dalam tempo yang singkat, yakni tiga sampai empat bulan sudah khatam al-Qur'an 30 juz dan langsung menggunakan lagu yang biasa dipergunakan untuk membaca al-Qur'an.[47]

Metode Tarsana memakai sistem tujuh jam, artinya selama tujuh jam hari ada tujuh pertemuan, pada setiap pertemuan berdurasi satu jam. Selanjutnya santri dapat langsung mulai membaca al-Qur'an dengan dibimbing oleh *ustādh* mulai juz pertama sampai juz terakhir (30 juz). [48]

Dalam bimbingan belajar membaca al-Qur'an metode Tarsana, ada beberapa metode yang digunakan, yaitu metode drill, sorogan, ceramah dan tanya jawab.[49]

Metode drill atau disebut latihan dimaksudkan untuk memperoleh ketrampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan. Penggunaan istilah "latihan"

[47]Imam Musbikin, Mutiara al-*Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir dan al-Qur'an* (Madiun: Jaya Star Nine, 2014), 374.
[48]Ibid., 374-375.
[49]Ibid., 385.

sering disamakan artinya dengan istilah "ulangan". Padahal maksudnya berbeda. Latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dikuasai sepenuhnya, sedangkan ulangan hanyalah untuk sekedar mengukur sejauh mana dia telah menyerap pengajaran tersebut.[50]

Model kerja dari metode drill adalah dengan jalan melatih peserta didik terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan. Ciri khas metode ini adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali, dilakukan dari suatu hal yang sama. Dengan demikian terbentuklah ketrampilan yang setiap saat siap digunakan oleh yang bersangkutan.[51]

Dengan metode drill, materi yang ditransformasikan kepada peserta didik dapat dipahami dengan mudah dan efisien. Karena dengan mengulang-ngulang kata yang sama, kata tersebut semakin kuat menancap dalam memori otak mereka.

Sejalan dengan itu ditinjau dari pendidikan Islam, metode drill terinspirasi oleh perintah Allah yang mengutus Jibril untuk membacakan suatu ayat kepada Nabi Muhammad secara berulang-ulang agar dapat diterima dan dipahami dengan mudah. Kemudian, perintah tersebut dirumuskan menjadi suatu metode yang dikenal dengan metode Jibril. Sistem metode Jibril adalah

[50]Zakiah Daradjat dkk, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 302.

[51] Imam Musbikin, Mutiara al-*Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir dan al-Qur'an*, 385.

talqin-taqlid (menirukan), yaitu peserta didik menirukan bacaan yang dibacakan oleh pendidik secara berulang-ulang.[52]

Dalam tradisi pembelajaran pendidikan Islam klasik, metode yang populer dan sering digunakan adalah sorogan. Metode sorogan adalah metode yang santrinya mengajukan sebuah kitab kepada kyai untuk dibacakan di hadapannya.[53]

Cara metode sorogan ini adalah pendidik menyuruh peserta didik membaca satu-persatu. Peserta didik mengulas dan membaca kembali materi yang sudah disampaikan oleh guru.[54] Tarsana menggunakan metode ini sebagai cara dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar materi yang disampaikan tepat dan sesuai dengan tujuan yang telah diterapkan.

Selain metode drill dan sorogan, metode ceramah juga menjadi suatu hal yang penting dalam proses pembelajaran tarsana. Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan oleh seorang pendidik terhadap peserta didik di dalam kelas. Penyajian metode ceramah bisa menggunakan alat bantu, seperti benda, papan tulis, gambar-gambar, sketsa, slide, peta komputer, LCD, dan sebagainya.[55]

PONOROGO

[52]Ibid.

[53] Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 26.

[54] Ibid.

[55]Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 184.

Penggunaan metode ceramah dirasa cukup maksimal dalam memahamkan peserta didik tentang materi yang disampaikan. Metode ceramah ini digunakan dalam menyampaikan materi tajwid yang sangat memerlukan penjelasan secara luas dan lengkap.[56] Metode ceramah ini murid duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya bahwa apa yang diceramahkan guru itu benar, murid mengutip *ikhtiṣār* (ringkasan) ceramah semampu murid itu sendiri dan menghafalnya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh guru yang bersangkutan.[57]

Metode lainnya yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran metode tarsana adalah metode tanya jawab. Tanya jawab merupakan metode penyampaian pesan pembelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan peserta didik memberi jawaban, atau sebaiknya peserta didik diberi kesempatan bertanya dan guru menjawab. Metode tanya jawab digunakan untuk merangsang peserta didik agar lebih berpusat pada materi atau masalah yang dibahas, selain juga untuk evaluasi pembelajaran yang telah lalu.[58]

Dalam pembelajaran metode Tarsana, tanya jawab digunakan sebagai metode untuk memecahkan kesulitan peserta

[56]Imam Musbikin, Mutiara al-*Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir dan al-Qur'an*, 386.
[57]Zakiah Daradjat dkk, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, 289.
[58]Imam Musbikin, Mutiara al-*Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir dan al-Qur'an*, 386.

didik dalam memahami materi ilmu tajwid, maka tanya jawab merupakan metode yang cukup efektif.[59]

Menurut Zamakhsyari Dhofier, metode bandongan merupakan metode utama dalam sistem pengajaran di pesantren. Dalam sistem ini, sekelompok murid (antara 5 sampai dengan 500 murid) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit untuk dipahami. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang secara bahasa diartikan lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.[60]

b) Evaluasi dalam Pembelajaran Tarsana

Teknik evaluasi metode Tarsana yang digunakan sangat unik dan sederhana yaitu dengan melihat mulut peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Apabila ada bentuk mulut yang kelihatan tidak sama dengan temannya, maka pendidik akan meminta peserta didik tersebut mengulangi materinya kembali. Untuk mengulang pendidik tidak menunjuk secara langsung peserta didik yang salah, akan tetapi membagi peserta didik terlebih dahulu menjadi beberapa kelompok dengan tujuan

[59]Ibid.

[60]Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia (Jakarta: LP3ES, Cet.9), 54.

apabila salah satu dari anggota kelompoknya ada yang salah, maka secara bersama-sama kelompok atu akan mengulangnya.[61]

Dalam teori evaluasi tentang pembelajaran, teknik yang digunakan dalam metode Tarsana tersebut dapat dikategorikan dalam teknik evaluasi non tes. Sistem evaluasi dengan teknik lisan juga digunakan dalam metode tarsana.

Dalam pembelajaran Tarsana tidak ada tes evaluasi khusus yang diadakan sebagai syarat dalam mengikuti wisuda kelulusan tarsana, karena tes dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.[62]

g. Tingkat-Tingkat Bacaan al-Qur'an dan Tartil

Menurut para '*Ulama' al*-Qurrā' (ahli qirā'ah) bahwa tingkatan bacaan al-Qur'an itu ada empat, yaitu:[63]

a) *Taḥqīq* adalah tempo bacaan yang paling lambat. Menurut ulama tajwid, tempo bacaan ini diperdengarkan/diberlakukan sebagai metode dalam proses belajar mengajar, sehingga diharapkan murid dapat melihat dan mendengarkan cara guru membaca huruf demi huruf menurut semestinya sesuai dengan *makhrajnya* dan sifatnya serta hukum-hukumnya, seperti panjang, samar, sengau dan lain sebagainya.

[61]Ibid., 388.
[62]Ibid.
[63]Ahmad Annuri, Panduan *Taḥsin Tilāwah* al-*Qur'an d*an Ilmu Tajwid Disusun Secara Aplikatif dan Komprehensif, 29-30.

b) *Tartīl* adalah bacaan yang perlahan-lahan dan jelas, mengeluarkan setiap huruf dan makhrajnya dan menerapkan sifat-sifatnya, serta mentadaburi maknanya. Tingkatan bacaan ini adalah yang paling bagus karena dengan bacaan itulah al-Qur'an diturunkan.

c) *Haḍr* yaitu membaca dengan cepat dan ringan, akan tetapi tetap berpegang pada hukum-hukum bacaan yang benar dan riwayat Qira*'ah al-Ṣahīhah* serta tetap menjaga pada lurusnya (kebenarannya) lafadz serta kedudukannya huruf.

d) *Tadwīr* yaitu membaca tengah antara tahqiq dan hadr ketiga macam bacaan ini semuanya masuk dalam kategori tartil.

2. Kemampuan Membaca al-Qur'an Secara Tartil

Kemampuan berasal dari kata "mampu" yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an" sehingga menjadi kata benda abstrak "kemampuan" yang mempunyai arti kesanggupan atau kecakapan.[64]

Membaca al-Qur'an dengan tartil, tartil adalah membaca al-Qur'an dengan perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengaan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid.[65]

Jadi pengertian kemampuan membaca al-Qur'an secara tartil ialah kecakapan memahami isi dari apa yang telah tertulis dengan

[64]Retno Kartini, Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf al-*Qur'an Pada Siswa SMP*, 12.

[65]Abdul Majid Khon, Pra*ktikum Qira'at Keanehan Bacaan al-Qur'an Qira'ah 'Āṣim* dari *Ḥafṣ,* 41.

melisankan Kalam Allah Swt dengan terang, teratur dan tidak terburu-buru serta mengenai tempat-tempat waqf sesuai aturan-aturan tajwid.

a. Kaidah-Kaidah Qirā'*ah* dan Tajwid

Dalam membaca al-Qur'an dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan sebagai berikut: belajar membacanya sampai lancar dan baik, sesuai dengan kaidah-kaidah Qirā'*ah* dan tajwid. Dalam mempelajari al-Qur'an ada beberapa cara mudah belajar membaca al-Qur'an, namun secara garis besar seseorang harus menguasai 5 hal berikut:[66]

1) Menguasai huruf hijaiyyah yang berjumlah 28 huruf berikut makharijul hurufnya. Hal ini di karenakan untuk bisa membaca al-Qur'an, 90% ditentukan oleh penguasaan huruf hijaiyyah dan selebihnya 10% lagi sisanya seperti tanda baca, hukum dan lain-lain. Namun saat ini metode menghafal huruf hijaiyyah 28 huruf dapat dilakukan lebih cepat seperti menggunakan metode titian kata, tanda bentuk, dan sebagainya.
2) Menguasai tanda baca (A, I, U atau disebut *fatḥah*, kasrah, dan *ẓ*ommah). Tanda baca di dalam huruf hijaiyyah ternyata sama dengan cara kita mengeja huruf latin dengan istilah vocal (huruf hidup). Hanya perbedaannya di dalam huruf Arab cuma mengenal vocal A, O, I, dan U, sedangkan huruf latin terhadap vocal E. jika di huruf latin huruf B bertemu dengan U menjadi BU, maka sama

[66]Hidayatus Sayyidah, Peningkatan Kemampuan Membaca al-*Qur'an Siswa* Melalui Kegiatan Menghafal Juz 30 Setiap Pagi di MI *Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo* (Skripsi: STAIN Ponorogo, 2013), 29-30.

juga dengan huruf Arab, Ba' sama dengan huruf B jika bertemu tanda baca U (*ẓ*ommah) maka dibaca BU.

3) Menguasai isyarat baca seperti panjang, pendek, dobel (*tashdīd*, dan seterusnya). Isyarat baca panjang dan pendek al-Qur'an sama juga seperti mengenal kekuatan di dalam tanda lagu. Karena al-Qur'an juga mengandung unsur irama lagu yang indah.

4) Menguasai hukum-hukum tajwid seperti baca dengung, samar, jelas dan sebagainya. Begitu pula tidak ada kesulitan dalam belajar tajwid karena sudah ditemukan formulasinya seperti: cukup menghafal tanda dan cara bacanya. Latihan yang istiqomah dengan seorang guru yang ahli. Di dalam membaca al-Qur'an, setiap *qōri'* (pembaca al-Qur'an) harus membacanya sesuai dengan hukum tajwid seperti makh*ā*rij al-*ḥ*ur*ū*f (tempat keluarnya huruf), tanda baca, panjang pendek, hukum *nūn* mati dengan samar, jelas dan sebagainya. Selain itu dalam membaca al-Qur'an terdapat dua irama yaitu murattal (membaca perlahan-lahan tanpa menggunakan irama lagu) dan *tilāwah* atau *naẓam* yaitu membaca menggunakan irama tertentu.

b. Indikator Kemampuan Membaca al-Qur'an

Santri dikatakan mampu membaca al-Qur'an apabila santri mampu menguasai lima aspek penilaian yaitu: aspek kelancaran, aspek Makh*ā*rij al-*H*ur*ū*f, Qira*ā*'*ah al*-Ghar*ī*bah, hafalan dan aspek penerapan tajwid.

1) Kelancaran adalah membaca al-Qur'an tanpa mengulang bacaan/tilawah tanpa pikir.
2) Makhārij al-*Ḥurūf* (tempat-tempat keluarnya huruf pada waktu huruf itu dibunyikan/ketepatan vokal A-I-U).
3) Tajwid (ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf dipenuhi, yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum-hukum mad, dan sebagainya. Sebagai contoh adalah taf*ḥīm*, *tarqīq* dan semisalnya).
4) Qirā*'ah al*-Gharībah bacaan-bacaan yang asing dalam al-Qur'an seperti al-Saktah al-Imālah, al-Tashīl, al-Ishmām, al-Naql, al-Ikhtilās dan bacaan-bacaan al-Gharībah.
5) Hafalan di dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti atau makna sesuatu yang dihafalkan, dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Sehingga seseorang belum dikatakan hafal apabila ia tidak mampu mengucap kembali suatu materi yang sudah dipelajari dengan bantuan alat lain, semisal buku catatan kecil dan lain sebagainya.[67]

[67] Farida Nur Istiqomah, Komparasi Kemampuan Membaca al-*Qur'an* Santri dengan Metode Tilawati d*i TPA Nailul Muna dan Metode Iqro' di TPA Baitussakin* (Skripsi: STAIN Ponorogo, 2016), 14.

c. Instrumen Penilaian Kemampuan Membaca al-Qur'an

Adapun instrumen penilaian tes kemampuan membaca al-Qur'an dengan benar, baik dalam penggunaan *makhraj* maupun penerapan tajwid meliputi:

(1) Penilaian:

(a) K: Kelancaran

(b) M: Makhārij al-*Ḥurūf*

(c) T: Tajwid[68]

(2) Kriteria nilai:

(a) A: Sangat baik (86-100)

(b) B: Baik (71-80)

(c) C: Cukup (55-70)

(d) D: Kurang (<55)[69]

Tabel 2. 1

Kriteria Penilaian Kemampuan Membaca al-Qur'an

No	Bidang Penilaian	Nilai		
		A	B	C
1	Kelancaran	Tanpa mengulang bacaan	Sering mengulang bacaan (dapat membenarkan)	Sering mengulang bacaan (diingatkan dan tidak

[68] Lihat transkrip dokumentasi nomor: 04/D/05-V/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

[69]Ibid..

				dapat membenarkan)
2	Makhārij al-Ḥurūf	Bisa membedakan makhraj dan fasih	Bisa membedakan makhraj dan kurang fasih	Kurang tepat
3	Penerapan Tajwid	Melakukan kesalahan dan menyadari kesalahan	Melakukan kesalahan dan tidak mampu membenarkan sehingga diingatkan maksimal 3 kali	Melakukan kesalahan dan tidak mampu membenarkan sehingga diingatkan maksimal 4 kali atau lebih

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Erna pujiati, dalam skripsinya tahun 2011, yang berjudul "Kurikulum Muatan Lokal Baca al-*Qur'an Sebagai Upaya* Peningkatan Kemampuan Membaca al-*Qur'an Di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan*". Dengan kesimpulan hasil penelitian bahwa: 1) latar belakang dilaksanakannya muatan lokal baca al-Qur'an adalah dengan membaca kebutuhan sekolah yang berciri khas Islam dan kebutuhan siswa mengenai kemampuan dalam membaca al-Qur'an. 2) perencanaan dan pelaksanaan kurikulum muatan lokal baca al-Qur'an belum sepenuhnya efektif karena disebabkan oleh berbagai kendala baik yang timbul dari guru, siswa maupun sarana pendukungnya. 3) evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran baca al-Qur'an yaitu mencakup tiga

ranah evaluasi yaitu afektif, psikomotor dan kognitif. Adapun tes yang digunakan adalah tes tulis, tes lisan dan tes perbuatan.[70]

Persamaan yang peneliti temukan dalam skripsi Erna Pujiati, meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an. Sedangkan perbedaan yang peneliti temukan yaitu penerapan kurikulum muatan lokal baca al-Qur'an siswa, dan dalam penilaian yang dilakukan peneliti yaitu penilaian afektif, psikomotor dan kognitif. Sedangkan yang peneliti lakukan lebih spesifik dalam pembelajaran tajwid menggunakan *Kitāb* Shifā' *al-Janān.* Untuk penilaian yang hendak peneliti lakukan yaitu penilaian khusus kelancaran membaca al-Qur'an, *makhārij al-ḥurūf* dan tajwid.

Fahrudin Luthfi, dalam skripsinya tahun 2015, yang berjudul "Metode Tilawati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-*Qur'an Santri Kelas 2 Madrsah Diniyah Ula Salafiyah Matoli'ul Huda Gading* Malang 2014/2015. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang". Dengan hasil penelitian (1) kondisi kemampuan santri kelas 2 ula dalam membaca al-Qur'an sebelum diterapkan metode tilawati berada di bawah angka 70, kemudian setelah diterapkan metode tilawati rata-rata santri meningkat menjadi 75, dengan indikator keberhasilan santri terbiasa membaca al-Qur'an dan peka terhadap bacaan yang salah. Srategi pengajarannya dengan klasikal-individual dan baca-simak, dan targetnya santri dapat menghatamkan jilid 2 dan 3 dengan nilai rata-rata 75 dan peka

[70]Erna Pujiati, Kurikulum Muatan Lokal Baca al-*Qur'an Sebagai Upaya* Peningkatan Kemampuan Membaca al-*Qur'an* di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan (Skripsi: STAIN Ponorogo, 2011).

terhadap bacaan yang salah. (2) model penerapan metode tilawati dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an santri kelas dua ula meliputi: perencanaan, materi, metode, alat pembelajaran, penilaian dan langkah-langkah pembelajaran. (3) faktor penunjang dalam pembelajaran al-Qur'an dengan metode tilawati telah dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang memadai, sitem pembelajaran metode tilawati yang sudah ada dan guru tinggal mengajarkannya, lembaga madrasah diniyah yang mendukung metode tilawati dan adanya upaya pemenuhan fasilitas-fasilitas, dan kualifikasi guru di madrasah. Faktor penghambatnya, perbedaan tingkat pemahaman santri yang berkemampuan rendah dan berkemampuan tinggi, belum adanya komunikasi lebih intern antara lembaga dan wali murid, motivasi belajar santri yang kurang, fasilitas yang belum terlengkapi.[71]

Persamaan yang peneliti temukan dalam skripsi Fahrudin Luthfi, yaitu meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an. Sedangkan perbedaan yang peneliti temukan yaitu dalam pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan menggunakan metode tilawati dan dalam sistem pembelajarannya guru tinggal mengajarkannya. Sedangkan yang peneliti lakukan lebih spesifik dalam pembelajaran tajwid menggunakan *Kitāb* Shifā' *al-Janān*, guru menggunakan metode ceramah, drill, tanya jawab, sorogan dan bandongan agar peserta didik mudah memahami pembelajaran tajwid menggunakan *Kitāb* Shifā' *al-Janān* dan mengaplikasikannya ketika membaca al-Qur'an secara tartil.

[71]Fahrudin Luthfi, Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-*Qur'an Santri Kelas 2 Madrsah Diniyah Ula* Salafiyah Matoli*'ul Huda Gading Malang 2014/2015* (Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekataan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Bagdan dan Tylor mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[72]

Dalam penjelasan lain, Lexy J. Moleong menerangkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (contohnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya) secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[73]

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikontruksikan menjadi hipotetis atau teori. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif, analisis dan dilakukan untuk membangun hipotesis

[72] Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 4.
[73] Ibid., 6.

dan teori. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti menyusun proposal, melaksanakan pengumpulan data di lapangan, sampai peneliti mendapatkan seluruh data.[74]

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit soal tertentu, yang meliputi individu, kelompok, institusi atau masyarakat, dalam penelitian kasus akan dilakukan penggalian data secara mendalam dan menganalisis intensif faktor-faktor yang terlibat di dalamnya.[75]

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti merupakan instrument penting dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peran peneliti yang menentukan keseluruhan sekenarionya.[76] Untuk itu dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen kunci. Peneliti bertindak sebagai partisipan penuh yang mampu bertanya, memotret, mengkonstruksi dan menganalisis obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna, sehingga kehadiran peneliti di lapangan harus dimulai dari awal sampai akhir penelitian. Supaya data yang didapatkan peneliti merupakan data yang jelas dan pasti.

PONOROGO

[74] Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 58-59.

[75] Yatim Rianto, Metodologi Peneltian Pendidikan (Surabaya: SIC, 2001), 24.

[76] Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2000), 12.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni Dsn. Baron Ds. Jatipuro Kec. Karangjati Kab. Ngawi.[77] Peneliti memilih lokasi tersebut karena sebagai madrasah yang berdiri jauh dari perkotaan, Madrasah Diniyah Miftahul Dihni kualitasnya tidak tertinggal jauh dari madrasah-madrasah yang berada di tengah-tengah kota. Pada umumnya, pembelajaran di perkotaan selama ini dianggap lebih baik, karena kelengkapan sarana-prasarana juga fasilitas yang memadai. Kegiatan belajar mengajar memanfaatkan tekhnologi terkini. Namun, di madrasah diniyah ini kegiatan belajar mengajar tetap berjalan dengan baik dan lancar meski dengan sarana-prasarana yang terbatas. Juga tanpa tekhnologi sebagaimana madrasah diniyah di kota-kota besar.[78]

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata tindakan, dan dokumentasi yang biasa dikenal dengan metode pengumpulannya wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data-data yang didapatkan melalui sumber data tersebut bisa masuk ke dalam data primer ataupun sekunder. Data yang berupa kata-kata (melalui wawancara) akan menjadi data primer dengan mewancarai guru yang mengajarkan mata pelajaran tajwid ataupun dengan mewancarai murid-murid di kelas tersebut serta wawancara kepada kepala sekolah untuk mengetahui kondisi dan prestasi murid dalam mata pelajaran tersebut. Akan tetapi, wawancara

[77] Lihat transkip dokumentasi nomor: 01/D/05-V/2017dalam lampiran hasil penelitian ini.
[78] Lihat transkip observasi nomor: 02/O/04-V/2017dalam lampiran hasil penelitian ini.

bisa menjadi data sekunder (hanya tambahan) jika wawacara dilakukan kepada guru ataupun wali murid yang dianggap mengetahui keadaan pembelajaran terkait mata pelajaran tersebut.

Data juga dikumpulkan dengan teknik observasi. Peneliti datang ke lokasi penelitian, lalu melakukan pengamatan terhadap kondisi pembelajaran mata pelajaran tajwid di kelas tersebut, kemampuan murid dalam memahami pelajaran tajwid serta prakteknya dalam membaca al-Qur'an. Sumber data melalui observasi ini menjadi sumber data primer. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi, yaitu berupa profil sekolah, statistik yang digunakan sebagai data tambahan (sekunder) sedangkan data primer yang termasuk dalam dokumentasi ini antara lain foto kegiatan belajar mengajar tajwid dan al-Qur'an, nilai mata pelajaran al-Qur'an.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.[79] Untuk memperoleh beberapa data peneliti memilih beberapa metode, yaitu wawancara atau interview, dokumentasi dan observasi. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Teknik Wawancara

   Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan,

[79]Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 134.

berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka, sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara kaku, yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilhan jawaban yang juga sudah disediakan.[80]

Wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan.) responden yang dihadapinya.[81] Adapun informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah:

1) Kepala Sekolah, untuk memperoleh informasi data umum tentang sejarah berdirinya sekolah, profil sekolah.
2) Guru tajwid, untuk memperoleh informasi data tentang kegiatan pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid sebagai bekal kemampuan membaca al-Qur'an santri.
3) Guru al-Qur'an untuk memperoleh informasi tentang kemampuan membaca al-Qur'an santri setelah mempelajari *Kitāb Shifā'* al-*Janān*.

[80]Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 180.
[81]Ibid., 181.

4) Beberapa peserta didik kelas empat diniyah. Dipilih secara purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.[82] Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel santri yang nilainya sesuai rata-rata dan juga yang di bawah rata-rata, untuk memperoleh informasi data tentang pelaksanaan pembelajaran tajwid untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an.

2. Teknik Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala-gejala yang tampak pada obyek peneliti.[83] Diantara observasi yang terbaik adalah observasi partisipatori, yaitu dengan melibatkan diri ke dalam situasi dan kondisi sosial yang sedang diteliti. Pada saat peneliti berpartisipasi secara langsung, dapat dilakukan wawancara mendalam, pengumpulan data dokumentatif dan diskusi yang secara perlahan diarahkan kepada tujuan penelitian.[84]

Dengan menggunakan metode ini, penulis mengamati secara langsung terhadap obyek yang diteliti. Pada waktu di lapangan

[82] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2015), 300.
[83] S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2003), 158.
[84] Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, Metodologi Penelitian Kualitatif, 140.

penulis membuat catatan, setelah pulang kerumah atau tempat tinggal menyusun catatan lapangan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tajwid sebagai bekal untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni Karangjati Ngawi, kondisi madrasah dan lain-lain.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, dan sketsa. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, dan film. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.[85]

Dengan menggunakan metode ini penulis akan mendapatkan data atau informasi yang diperlukan oleh peneliti yang berupa foto-foto proses pembelajaran tajwid dan al-Qur'an di dalam kelas tersebut. Peneliti juga dapat mendapatkan dan mengukur kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an yang sesuai dengan tajwid. Data yang berupa dokumen dan arsip yang ada di Madrasah

[85]Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 329.

Diniyah Miftahul Dihni Karangjati Ngawi, selain di atas juga meliputi data tentang latar belakang madrasah, visi dan misi, data guru dan murid, sarana dan prasarana di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni Karangjati Ngawi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain. Sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulannya dapat diceritakan kepada orang lain.[86]

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles & Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, meliputi data reduction, data display dan coclusion. Langkah-langkah analisis ditunjukan pada gambar berikut:[87]

[86] Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 248.
[87] Miles, A Huberman, Analisa Data Kualitatif (Jakarta: UI-Press, 1992), 20.

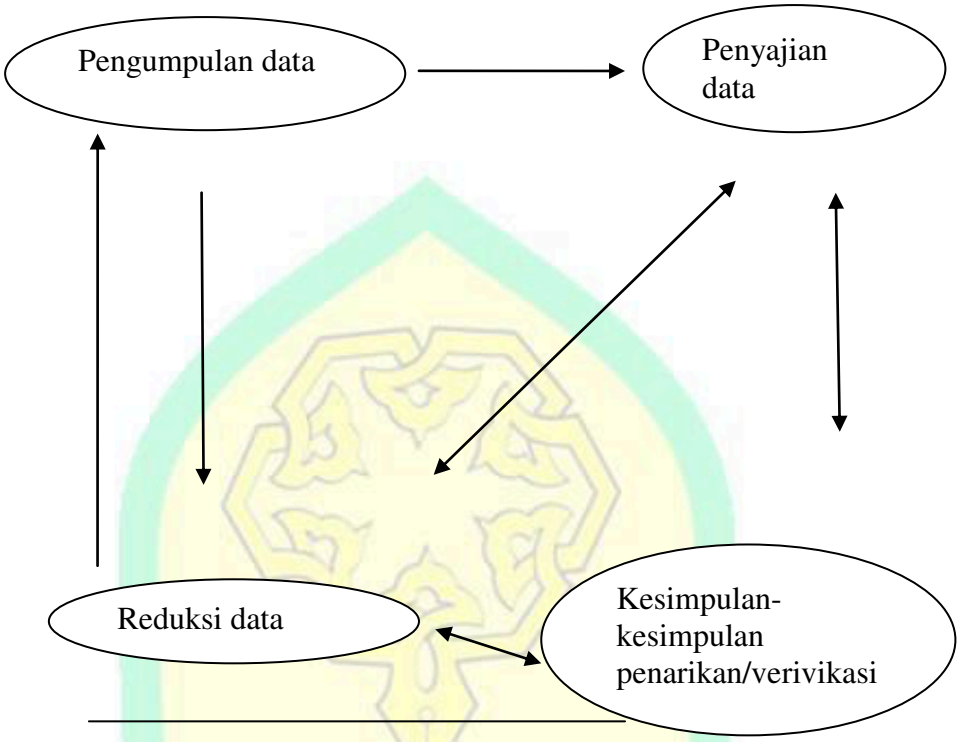

1. Mereduksi Data

Reduksi data yaitu proses merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting dan menyederhanakan data yang muncul di lapangan agar dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya. Dalam penelitian ini data-data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang masih kompleks tentang kegiatan pembelajaran dan kegiatan keseharian pada peserta didik, kemudian direduksi dengan memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang pokok yaitu yang berkaitan dengan pembelajaran tajwid.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu proses penyusunan informasi yang kompleks dalam suatu bentuk yang sistematis agar lebih sederhana dan dapat dipahami maknanya. Setelah data direduksi kemudian disajikan sesuai dengan pola dalam bentuk uraian naratif.

3. Menarik Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah memberikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan peneliti masih sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data. Maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulam dalam penelitian adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (kredibilitas data).[88] Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan, yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan dan isu yang sedang dicari.

[88]Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, 171.

Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

1. Ketekunan pengamatan

   Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.[89] Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara kesinambungan terhadap proses kegiatan belajar-mengajar tajwid serta al-Qur'an di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni Karangjati Ngawi.

2. Triangulasi

   Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[90] Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, teori.[91]

   Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah teknik triangulasi dengan sumber data, berarti mebandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai peneliti dengan cara penggunaan membandingkan

---

[89] Ibid., 329.
[90] Ibid., 330.
[91] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 372.

sumber, yaitu (1) dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu. (4). Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berada, orang pemerintahan, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada. (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[92]

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penulisan tersebut adalah:

a. Tahap pralapangan, yaitu yang dilakukan meliputi penyusunan rancangan penelitian, memilih lokasi yang akan dijadikan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang berkaitan dengan etika saat penelitian.[93]
b. Tahap pekerjaan lapangan. Tahap ini merupakan tahap penggalian data secara mendalam terhadap masalah dan fokus penelitian yang telah dipilih. Dalam tahap ini peneliti hadir dan berperan serta melihat

[92] Lexy J. Meleong, Metode Penelitian Kualitatif, 331.
[93] Ibid., 127-134.

aktifitas pembelajaran yang terkait sekaligus melakukan interview, pengamatan, serta mengumpulkan data. Hasil dokumen yang telah diperoleh dicatat secara sistematis yang nantinya akan diolah secara objektif setelah penelitian selesai dilakukan.

c. Tahap analisis data yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data. Dalam tahap ini yang dilakukan oleh peneliti adalah menyusun hasil penelitian, serta data tertulis hingga berbentuk naratif.

d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

PONOROGO

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Profil Madrasah

a. Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah Miftahul Dihni

Madrasah Diniyah Miftahul Dihni didirikan oleh kyai Fauzi pada tahun 1989 bersamaan dengan berdirinya masjid. Masjid itulah yang digunakan untuk pembelajaran al-Qur'an dengan nama TPQ Miftahul Dihni karena pada awal berdirinya masyarakat masih awam dengan ilmu agama dan ketidaksukaan masyarakat terhadap aktivitas mengaji. Melihat kondisi tersebut TPQ diberi nama Miftahul Dihni yang berarti kebuka hatinya, dengan harapan masyarakat setempat terbuka hatinya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di masjid. Meskipun berstatus TPQ pembelajaran yang diajarakan tidak hanya pembelajaran al-Qur'an namun ada pembelajaran kitab-kitab klasik seperti yang diajarkan di pondok pesantren, misalnya *naḥw, ṣorf, fiqh, tawhīd, tajwīd* dan lain-lain. Seiring berjalannya waktu santri bertambah banyak hingga pada tahun 2009 TPQ tersebut resmi diakui oleh Kementrian Agama menjadi Madrasah Diniyah Miftahul Dihni.[94]

[94]Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02-5/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

b. Letak Geografis

Madrasah Diniyah Miftahul Dihni Karangjati Ngawi yang berdiri di atas tanah seluas 410,75 m^2 terletak di Dsn. Baron, Ds. Jatipuro Kec. Karangjati, Kab. Ngawi. Lokasi yang berada di tengah-tengah masyarakat ini memudahkan masyarakat untuk belajar ke Madrasah.[95]

c. Identitas Madrasah Diniyah Miftahul Dihni

1) Nama Madin : Miftahul Dihni
2) Nomor Statistik Madin : 311.2.35.21.0115
3) Dusun : Baron
4) Desa/Kelurahan : Jatipuro
5) Kecamatan : Karangjati
6) Kabupaten : Ngawi
7) Provinsi : Jawa Timur
8) Kode Pos : 63284
9) Telepon : -
10) Luas Tanah : 15,5X26,5 m
11) Luas Bangunan : -
12) Status Tanah : Waqaf[96]

[95] Lihat transkrip dokumentasi nomor: 01/D/05-V/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.
[96] Lihat transkrip dokumentasi nomor: 01/D/05-V/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

d. Visi Dan Misi Madrasah Diniyah Miftahul Dihni

1) Visi:

Dengan landasan iman dan takwa, mewujudkan santri yang cerdas, mandiri, berprestasi, berakhlak mulia dan berkualitas dalam ilmu agama serta berkualitas dalam kepribadiannya.

2) Misi:

(a) Melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam ilmu agama.

(b) Menumbuhkan semangat dalam aktifitas keagamaan.

(c) Menggali potensi santri sesuai bakat, kemampuan dan keahlian serta dibekali dengan ilmu agama.[97]

e. Data *Ustādh* Dan Santri Madrasah Diniyah Miftahul Dihni

Jumlah *ustādh* di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni Karangjati adalah 5 orang, yang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Sedangkan untuk jumlah santri di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni Karangjati sebanyak 75 santri. Santri laki-laki berjumlah 44 dan perempuan berjumlah 31. Kelas satu ula terdiri dari 17 santri, kelas dua ula 13 santri, kelas tiga ula 12 santri, kelas empat ula 13 santri, kelas lima ula 10 santri, dan kelas enam ula 10 santri.[98]

[97] Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/05-V/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.
[98] Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/05-V/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

f. Keadaan Sarana Dan Prasarana

Keadaan sarana dan prasarana di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni Karangjati kurang memadai. Seperti ruang kelas yang belum mencukupi, dengan jumlah 3 ruang kelas dengan kebutuhan 6 kelas, sehingga sebagian santri melaksanakan pembelajaran di masjid. Alat pendidikan yang ada di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni hanya ada papan tulis, kapur tulis, penghapus, beberapa meja untuk santri, dan beberapa kitab.[99]

2. Profil kitab dan Penulis

Kata *shifā'* شفاء:حلاج artinya pengobatan. Sedangkan kata *janān* : جنان:قلب ialah hati atau jantung. "*Shifā'* al-*Janān*" ialah kitab yang dikarang oleh Syaikh Ahmad Muthohar yang berisi tentang kaidah-kaidah ilmu tajwid dasar yang berbentuk kalam *naẓam* yang meliputi bacaan *nūn sukūn* sampai mad berjumlah 41 *naẓam* agar mudah dipahami oleh pelajar.[100]

Terjemahan dan keterangan *naẓam* dalam kitab tersebut ditulis dengan pegon. Terjemahan ini diletakkan di bawah bait *naẓam*. dengan tujuan untuk mempermudah santri dalam menghafalkannya sebagai landasan benar membaca al-Qur'an.[101]

Kitab ini dibagi dalam tiga bagian. Bagian pertama berupa muqaddimah (pembukaan), bagian kedua berupa penjelasan materi

[99] Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/04-V/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

[100] A. Nurul Khaeroni, Korelasi antara Tingkat Hafa*lan Syifa'ul Janan dan Kefasiha*n Membaca al-*Quran Santri Kelas I'dad Madrasah Diniyyah Salafiyyah* Futuhiyyah Mranggen Demak Tahun Ajaran 2010-2011 (sSkripsi: IAIN Walisongo Semarang, 2011), 20.

[101] Ibid.

tajwid yang mencakup enam bab dan bagian terakhir berupa penutup.[102] Penulis menambahi catatan-catatan penting yang tidak termaktub dalam penjelasan di dalam *naẓam hidāyat* al-*ṣibyān*. Dalam rangka penjelasan yang lebih detail.

Penulis kitab ini menambahkan beberapa tabel atau rumus-rumus gambar yang dapat membantu pemahaman bagi para pembaca. Jadi terjemahan buku ini bukan sekedar alih bahasa, melainkan juga ditambah keterangan-keterangan, baik berupa rumus yang tidak terurai di dalam *naẓam hidāyat* al-*ṣibyān*.

Kitāb Shifā' al-*Janān* dikarang oleh KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman. Beliau adalah putra kelima KH. Abdurrahman, lahir pada tahun 1926. Beliau merupakan adik KH. Fathan bin Abdurrahman yang meneruskan perjalanan pondok pesantren Futhuhiyyah Mranggen, Demak, Jawa Tengah bersama dengan keponakan beliau, KH. Muhammad Shodi Luthfi Hakim, Bc. Hk dan KH. Muhammad Hanif Muslih, Lc. sepeninggal KH. Muslih bin Abdurrahman pada tahun 1981 hingga tahun 2005.[103]

PONOROGO

[102] Ahmad Muthohhar Ibn 'Abd al-Rahman, *Shifā' al-Janān* (Surabaya: Maktabah al-'Asriyyah).

[103] Abdus Shomad, Mengenal Dekat KH. Ahmad Muthohhar Bin Abdurrahman, (Online), (http://nujateng.com/2016/02/mengenal-dekat-kh-ahmad-muthohar-bin-abdurrahman.html, Diakses 1 Mei 2017).

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan Pembelajaran Tajwid Menggunakan *Kitāb Shifā'* al-*Janān* di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni Karangjati Ngawi

Di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni proses pembelajaran dimulai pada bulan Syawal sampai bulan Ramadhan. Semester awal dimulai bulan Syawal sampai Rabiul Awal dan semester kedua dimulai pada bulan Rabiul Akhir sampai Ramadhan. Proses pembelajaran dimulai pada pukul 15.00-17.00 dan masuk pada hari Sabtu sampai hari Kamis, pada hari Jum'at libur.

Proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni meliputi beberapa langkah. Langkah-langkah yang ditempuh yaitu:

a. Persiapan Pembelajaran

Di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni sebelum proses belajar mengajar dilakukan, guru melakukan persiapan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan *ustādh* Suyitno dapat diketahui bahwa persiapan yang dilakukan *ustādh* yaitu:

> Para *ustādh* mempelajari materi yang akan disampaikan sebelum masuk kelas dan menyiapkan berbagai pertanyaan untuk mengetahui daya ingat para santri tentang materi yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya dan mengetahui kemampuan siswa sesudah pembelajaran[104]

*Ustādh*ah Uswatun Hasanah menambahi, persiapan pembelajaran yang dilakukan yaitu:

[104] Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/04-5/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

> Persiapannya yaitu sebelum pembelajaran di mulai *ustādh* mempersiapkan materi baik kitab maupun catatan-catatan lain, supaya ketika proses pembelajaran *ustādh* tidak kebingungan dalam penyampaian materi serta persiapan mental untuk menghadapi berbagai karakter santri[105]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni sebelum proses belajar mengajar dilakukan, *ustādh* melakukan persiapan. Persiapan yang paling penting yang dilakukan adalah *ustādh* menyiapkan mental untuk menghadapi para santri, karena perbedaan latar belakang para santri yang mengakibatkan para usta*dh* harus ekstra sabar.

Selain mental yang harus dipersiapkan, materi yang akan disampaikan juga harus dipersiapkan dengan matang, sehingga usta*dh* yang mengajar dapat menyampaikan materi dengan baik.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan selain persiapan materi dan mental, usta*dh* dan *ustādh*ah juga menyiapkan alat peraga pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, alat pembelajaran di Madrasah Miftahul Dihni yaitu: "Sarana atau alat yang digunakan dalam pembelajaran *Kitāb* Shifa*' al-Janān* berupa *Kitāb* Shifa*' al-Janān*, buku tulis untuk menulis ulang kitab dan menerjemahkan *naẓam* dengan huruf pegon, papan tulis serta kapur tulis dan pengahapus papan tulis".[106]

[105]Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/06-5/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.
[106] Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/04-V/2017dalam lampiran hasil penelitian ini.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu santri di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni bahwa alat pembelajaran yang di gunakan adalah:

> Pada waktu pembelajaran alat yang digunakan adalah papan tulis, kapur, sepotong kayu untuk menunjuk tulisan di papan tulis, kapur, penghapus, *Kitāb* Shifa¯' *al-Janān* setiap santri wajib mempunyai dan buku tulis untuk menulis ulang *naẓam* kemudian di bawah *naẓam* untuk di maknai pegon[107]

Di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni dengan alat peraga. Dalam proses pembelajaran mereka hanya menggunakan papan tulis, kapur, penghapus, sepotong kayu untuk menunjuk tulisan di papan tulis, *Kitāb* Shifa¯' *al-Janān* dan buku tulis.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran tajwid, sesuai yang disampaikan oleh *ustādh* Suyitno yaitu:

> *Ustādh* Memberikan salam, berdoa, santri membaca *naẓam* yang telah dipelajari bersama-sama. *Ustādh* membacakan *naẓam* dan membacakan maknanya kemudian santri menulis maknanya di buku masing-masing. Setelah memaknai kitab *ustādh* menjelaskan maksud dari materi tersebut, kemudian memberikan kesempatan santri untuk bertanya mana yang belum jelas. Sebelum mengakhiri pelajaran, santri mengulang *naẓam* yang ditambah pada hari ini sampai hafal, dilanjutkan berdo'a bersama membaca surat al-Fātiḥah dan do'a kafarat al-*majlīs*, kemudian salam[108]

Diperkuat dengan hasil observasi pada hari Rabu, tepatnya 26 April 2017, bahwa proses pembelajaran tajwid *Kitāb* Shifa¯' *al-Janān*

---

[107] Lihat transkrip wawancara nomor: 15/W/11-5/2017dalam lampiran hasil penelitian ini.
[108] Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/04-5/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

kelas IV Ula di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni Karangjati berlangsung sebagai berikut: 1) *ustādh* mengucapkan salam dan siswa membalas salam, 2) *ustādh* memimpin santri membaca al-Fātiḥah, dan do'a awal pembelajaran, 3) santri bersama-sama mengulang hafalan *naẓam* (syi'ir), 4) *ustādh* membacakan *naẓam* dan menerjemahkan *naẓam* dengan bahasa Jawa, santri menulis terjemah dengan huruf pegon di bukunya masing-masing, 5) *ustādh* menjelaskan maksud dari *naẓam* tersebut dengan bahasa sendiri agar mudah dipahami santri, 7) *ustādh* melakukan pemahaman konsep dengan membaca latihan dan menyebutkan hukum tajwidnya yang ada di dalam kitab bersama-sama, 8) *ustādh* memberikan latihan atau ketrampilan yaitu membaca penjelasan materi dalam keterangan di bawah bet *naẓam*, membaca dan menyebutkan hukum tajwid secara bergantian yang terdapat dalam penjelasan syi'ir.[109]

Dari hasil wawancara dan observasi di atas pelaksanaan pembelajaran tajwid *Kitāb* Shifā' *al-Janān* dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tahap, yaitu:

1) Tahap pendahuluan

Pada tahap pendahuluan yang dilakukan adalah *ustādh* memulai pelajaran dengan memberi salam kemudian membaca al-Fātiḥah dan berdo'a awal pembelajaran bersama-sama, kemudian

[109] Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/26-IV/2017dalam lampiran hasil penelitian ini.

dilanjutkan dengan mengulang hafalan *naẓaman* pelajaran yang sebelumnya.

2) Tahap inti pelaksanaan pembelajaran

Pada saat belajar mengajar tajwid waktu ini merupakan inti dari kegiatan belajar mengajar. Setelah mengulang hafalan *naẓam* secara bersama-sama, *ustādh* membacakan *naẓam* dan mengartikannya perkata, santri menyimak sambil memaknai di bukunya masing-masing, selanjutnya *ustādh* baru memberikan penjelasan. Setelah itu *ustādh* mengadakan tanya jawab.

3) Tahap Penutup

Setelah tahap inti disampaikan, sebelum pembelajaran di akhiri, berdasarkan hasil wawancara dengan *ustādh* Suyitno adalah:

> Sebelum mengakhiri pembelajaran *ustādh* mengajak santri untuk mengulang membaca *naẓam* yang telah disampaikan pada materi hari ini dengan berulang-ulang hingga santri benar-benar hafal. Setelah itu *ustādh* memimpin berdo'a dengan membaca surat al-Fātiḥah dan do'a kafarat al-*majlīs*, *ustādh* mengucapkan salam[110]

Berdasarkan wawancara dengan Anni Khofifah santri kelas IV Ula Madrasah Diniyah Miftahul Dihni setelah pembelajaran inti kegiatan selanjutnya yaitu ditutup dengan:

> *Ustādh* memberikan kesempatan santri yang mau menyetorkan hafalan *naẓam* dua sampai tiga anak maju ke depan secara bergantian menghadap *ustādh* satu persatu, untuk yang belum menyetorkan hafalannya bisa disetorkan ketika di luar jam pembelajaran. Dilanjut mengulang membaca *naẓam* yang telah disampaikan pada materi hari ini dengan berulang-ulang hingga santri benar-benar hafal.

[110] Lihat transrkip wawancara nomor: 04/W/04-5/2017dalam lampiran hasil penelitian ini.

> Kemudian *ustādh* memimpin berdo'a dengan membaca surat al-Fātiḥah dan do'a kafarat al- *majlīs*, *ustādh* mengucapkan salam[111]

Dalam tahap ini sebelum pembelajaran diakhiri *ustādh* memberikan kesempatan santri untuk menyetorkan hafalannya secara satu persatu dua sampai tiga anak, untuk yang lain bisa hafalan di luar jam pembelajaran, setelah itu dilanjut untuk mengulang *naẓam* yang ditambahkan pada hari ini sampai benar-benar hafal, kemudian *ustādh* memimpin berdo'a dengan membaca surat al-Fātiḥah dan do'a kafarat al- *majlīs*, dan *ustādh* mengucapkan salam.

c. Metode Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran tajwid ada beberapa metode yang diterapkan, Metode ini diutarakan oleh *ustādh* Suyitno sebagai berikut:

> Metode yang diterapkan dalam pembelajaran tajwid di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni diantaranya adalah: metode ceramah, metode tanya jawab, metode sorogan, metode latihan dan bandongan. Metode ceramah untuk menjelaskan materi, kemudian untuk metode tanya jawab biasanya setelah penyampaian materi ada beberapa pertanyaan yang ditanyakan oleh santri terkadang saya juga memberikan pertanyaan jika tidak ada yang tanya. Untuk metode latihan biasanya *ustādh* memberikan beberapa soal untuk dikerjakan di rumah sedangkan metode sorogan untuk setoran hafalan naẓam, dan metode bandongan ketika *ustādh* membacakan kitab dan mengartikannya, santri memaknai di bukunya masing-masing[112]

---

[111] Lihat transkrip wawancara nomor: 16/W/11-5/2017dalam lampiran hasil penelitian ini.
[112] Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/04-5/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Ustādhah Uswatun Hasanah juga mengutarakan hal yang hampir sama menurutnya, yaitu:

> Dalam Penyampaian pembelajaran tajwid di madrasah diniyah sini menggunakan beberapa metode, yaitu metode ceramah dalam menjelaskan materi, setelah penyampaian materi diadakan tanya jawab ini untuk menanyakan apa yang belum dipahaminya. *Ustādh* memberikan beberapa soal untuk di kerjakan biasanya setelah penyampaian materi. Setelah itu setoran hafalan na*ẓam* satu persatu. Dan metode bandongan, santri mendengarkan *ustādh* untuk memaknai *naẓam* di buku masing-masing[113]

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran tajwid pada kelas IV Ula yang diikuti 13 santri. Ketika proses pembelajaran berlangsung peneliti melihat metode yang diterapkan yaitu metode bandongan, ceramah pada waktu menjelaskan materi, tanya jawab ketika selesai penyampaian materi, latihan membaca keterangan yang ditulis dengan huruf pegon di bawah *naẓam* dan menjawab beberapa soal yang diberikan *ustādh*, serta sorogan ketika menyetorkan hafalan *naẓam.*[114]

Pembelajaran tajwid di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni menggunakan metode sorogan, bandongan, ceramah, tanya jawab, dan latihan.

d. Evaluasi

Evaluasi ialah sebagai suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dan mengetahui tingkat keberhasilan dari sesuatu program pendidikan, pembelajaran ataupun pelatihan yang telah dilakukan. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui

[113] Lihat transkrip wawancara nomor: 09/W/06-5/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.
[114] Lihat transkrip observasi nomor: 03/O/04-V/2017dalam lampiran hasil penelitian ini.

kemampuan pemahaman siswa. Fungsi evaluasi tidak hanya itu saja, namun evaluasi juga dapat dijadikan sebagai pengukur tingkat keberhasilan pembelajaran juga. Bentuk evaluasi dalam pembelajaran tajwid *Kitāb* Shifā' *al-Janān* di Madasah Diniyah Miftahul Dihni dapat diketahui sebagai berikut:

Ustādh Suyitno mengutarakan sebagai berikut: "Tidak ada evaluasi semester. Evaluasi dilakukan setiap selesai pembelajaran, seperti hafalan *naẓam*, tanya jawab serta soal-soal latihan yang diberikan oleh *ustādh* setelah pembelajaran berlangsung".[115]

Ustādhah Uswatun Hasanah juga memaparkan lebih rinci tentang bentuk evaluasi:

> Evaluasi yang kami lakukan dengan tes tulis dan tes lisan. Untuk tes tulisnya *ustādh* memberikan potongan-potongan ayat al-Qur'an untuk dicari bacaan tajwidnya, dari hasil latihan tersebut maka *ustādh* dapat menilai santri sejauh mana pemahaman mereka. Untuk tes lisannya santri menyetorkan hafalan *naẓam* satu persatu dihadapan *ustādh* dan memberikan pertanyaan ketika pembelajaran berlangsung[116]

Latifatul santri kelas IV Ula juga mengutarakan sebagai berikut:

> Evaluasi yang dilakukan di sini ketika selesai pembelajaran berlangsung dengan cara *ustādh* memberikan potongan-potongan ayat al-Qur'an untuk dicari bacaan tajwidnya, itu untuk tes tulis, sedangkan untuk tes lisan santri menyetorkan hafalan *naẓam* satu persatu dihadapan *ustādh* dan santri diberikan pertanyaan ketika pembelajaran berlangsung[117]

Data tersebut menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran tajwid *Kitāb* Shifā' *al-Janān* yang dilakukan di Madrasah Miftahul Dihni

[115]Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/04-5/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.
[116] Lihat transkrip wawancara nomor: 10/W/06-5/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.
[117] Lihat transkrip wawancara nomor: 17/W/11-5/2017dalam lampiran hasil penelitian ini.

yaitu tes tulis dan tes lisan, tes ini tidak dilaksanakan di akhir semester namun dilaksanakan ketika selesai pembelajaran.

Dari penjabaran pelaksanaan pembelajaran tajwid menggunakan *Kitāb Shifā'* al-*Janān* di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni dapat disimpulkan bahwa Pertama: Persiapan, *ustādh* mempersiapkan materi serta mental. Kedua: Pelaksanaan meliputi: (a) Pendahuluan, diawali salam, membaca al-Fātiḥah dan do'a sebelum belajar, kemudian dilanjut dengan lalaran (mengulang) *naẓam.* (b) Inti pembelajaran, dalam pelaksanaan inti pembelajaran *ustādh* membaca makna *naẓam* kemudian santri memaknai, setelah itu guru menjelaskan makna *naẓam* dilanjut sesi tanya jawab. (c) Penutup, dilakukan dengan setoran hafalan *naẓam,* kemudian lalaran (mengulang) *naẓam* bersama-sama dan ditutup dengan do'a kafarat al-*majlīs. Ketiga:* Metode, Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah metode ceramah, tanya jawab, latihan, sorogan dan bandongan. Keempat: Evaluasi, evaluasi dilaksanakan setelah pembelajaran melalui tes tulis dengan cara *ustādh* memberikan potongan-potongan ayat al-Qur'an untuk di cari bacaan tajwidnya dan tes lisan dengan cara santri menyetokan hafalan *naẓam* secara satu persatu dihadapan *ustādh*, kadang dengan cara *ustādh* memberikan pertanyaan ketika pembelajaran berlangsung.

2. Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Setelah Mendapat Pembelajaran Tajwid Menggunakan *Kitāb Shifā'* al-*Janān* di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni Karangjati Ngawi

Pembelajaran tajwid menggunakan *Kitāb Shifā'* al-*Janān* di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni Karangjati, standar kompetensi yang diinginkan adalah santri mampu untuk membaca al-Qur'an. Untuk mencapai standar kompetensi tersebut ada beberapa indikator yang harus dicapai. Berdasarkan wawancara kepada *ustādhah* Uswatun Hasanah yang mengajar al-Qur'an indikator kemampuan membaca al-Qur'an di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni yaitu:

> Menilai dari segi kelancarannya, yaitu santri membaca tanpa tersendat-sendat dan tidak lamban membacanya. ketapatan *makhārijnya* yaitu mengetahui ketepatan di mana tempat keluarnya huruf serta kesesuaian tajwidnya yaitu membaca huruf sesuai dengan hak-haknya dan sifat aslinya setiap membaca al-Qur'an[118]

Indikator tersebut juga diutarakan oleh *ustādhah* Nur Ainun Jariah bahwa: "Santri harus bisa melafadzkan berdasarkan di mana tempat-tempat bunyi huruf, kesesuaian panjang pendeknya, mendengungnya, dibaca jelas atau samar. Lancar membacanya atau tidak terlalu sering mengulang bacaan".[119]

Dari data di atas bahwa indikator kemampuan membaca al-Qur'an secara tartil di Madrasah Miftahul Dihni adalah:

---

[118] Lihat transkrip wawancara nomor: 12/W/06-5/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.
[119] Lihat transkrip wawancara nomor: 14/W/07-5/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

6) Kelancaran adalah membaca al-Qur'an tanpa mengulang bacaan/tilawah tanpa pikir.
7) Makhārij al-*Ḥ*urūf (tempat-tempat keluarnya huruf pada waktu huruf itu dibunyikan/ketepatan vokal A-I-U).
8) Tajwid (ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf dipenuhi, yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum-hukum mad, dan sebagainya. Sebagai contoh adalah taf*ḥīm*, *tarqīq* dan semisalnya).

Adapun instrumen penilaian tes kemampuan membaca al-Qur'an secara tartil yaitu dapat membaca al-Qur'an dengan baik, benar dalam penggunaan *makhraj* maupun penerapan tajwid meliputi:

a. Penilaian:
   (d) K: Kelancaran
   (e) M: Makhārij al-*Ḥ*urūf
   (f) T: Tajwid[120]
b. Kriteria nilai:
   (1) A: Sangat baik (86-100)
   (2) B: Baik (71-80)
   (3) C: Cukup (55-70)
   (4) D: Kurang (<55)[121]

[120] Lihat transkrip dokumentasi nomor: 04/D/05-V/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

[121] Ibid.

Tabel 4. 1

Kriteria Penilaian Kemampuan Membaca al-Qur'an

No	Bidang Penilaian	Nilai		
		A	B	C
1	Kelancaran	Tanpa mengulang bacaan	Sering mengulang bacaan (dapat membenarkan)	Sering mengulang bacaan (diingatkan dan tidak dapat membenarkan)
2	Makhārij al-Ḥurūf	Bisa membedakan makhraj dan fasih	Bisa membedakan makhraj dan kurang fasih	Kurang tepat
3	Penerapan Tajwid	Melakukan kesalahan dan menyadari kesalahan	Melakukan kesalahan dan tidak mampu membenarkan sehingga diingatkan maksimal 3 kali	Melakukan kesalahan dan tidak mampu membenarkan sehingga diingatkan maksimal 4 kali atau lebih

Hasil penilaian kemampuan membaca al-Qur'an santri dapat dilihat pada tabel yang tetera di bawah ini.

Tabel 4. 2

Hasil Kemampuan Membaca al-Qur'an

NO	NAMA	ASPEK YANG DINILAI					
		KELANCARAN	*MAKHARIJ AL-ḤURŪF*	TAJWID	JUMLAH SKOR PEROLEHAN	NILAI	KETERANGAN (TUNTAS/ BELUM TUNTAS)
1	Afi Fathul Ni'mah	82	71	78	231	77	Tuntas
2	Anni Khofifah	85	78	84	247	82	Tuntas
3	Bachtiar Anrul Wicaksono	80	72	78	230	76,7	Tuntas
4	Dyah Ulhaq R	76	69	75	220	73,3	Tuntas
5	Guntur Wahyuni	79	70	75	224	74,7	Tuntas
6	Handita Ayu P	70	67	72	209	69,7	Tuntas
7	Juliana Puri Nurul	80	69	74	223	74,3	Tuntas
8	Lathifatul M	77	70	75	222	74	Tuntas
9	Mukhtar Syafa'at	80	71	77	228	76	Tuntas
10	Mulya Ramadhani	75	69	75	219	73	Tuntas
11	Mustafid Efendi	75	68	69	212	70,7	Tuntas
12	Pipit Dania	76	67	74	217	72,3	Tuntas
13	Danang Wiji S	70	67	74	211	70,3	Tuntas

Dari hasil penilaian tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan membaca santri dengan kategori sudah baik. Hal ini *ustādhah* Uswatun Hasanah mengutarakan sebagai berikut:

> Ketika proses pembelajaran tajwid siswa mampu menjelaskan pengertian dari berbagai macam bacaan-bacaan tajwid, mengetahui cara membacanya serta bisa menyebutkan hukum bacaan dari potongan ayat al-Qur'an. Namun, ketika membaca al-Qur'an santri mengalami kesulitan dalam menyebutkan hukum bacaan. Akan tetapi, santri tetap bisa menerapkan cara membacanya. Hal ini diketahui ketika santri membaca al-Qur'an dihadapan *ustādh* secara langsung kemudian diakhir setoran,

> *ustādh* memberikan pertanyaan untuk mencari hukum bacaannya[122]

Ustādhah Nur Ainun jariah juga mengutarakan sebagai berikut:

> Sudah baik, hanya beberapa anak yang kurang lancar dan belum sesuai dengan kaidah tajwid ketika membaca al-Qur'an. Kadang-kadang ketika langsung dipraktekkan membaca al-Qur'an masih berfikir bacaan apa, namun ketika membaca sudah bisa mempraktekan cara membacanya[123]

Berdasarkan hasil observasi, kemapuan santri dalam membaca al-Qur'an sudah bagus, mayoritas santri membaca al-Qur'an dengan pelan-pelan (tidak tergesa-gesa), mereka memperhatikan bacaan tajwidnya serta menerapkan *makhārij* al-*ḥurūfnya*, namun ketika selesai membaca al-Qur'an *ustādh* memberikan beberapa pertanyaan ditanya tentang bacaan tajwidnya, mereka mayoritas belum bisa menjawabnya. Dalam praktek membacanya sudah baik namun untuk teori ditanyakan ketika membaca al-Qur'an mereka mayoritas lupa tentang bacaan tajwidnya.[124]

Dari hasil wawancara dan data observasi dapat diketahui bahwa bacaan al-Qur'an santri Madrasah Miftahul Dihni mayoritas memiliki kemampuan membaca al-Qur'an yang baik daripada pemahaman teori bacaan tajwid.

PONOROGO

[122]Lihat transkrip wawancara nomor: 11/W/06-5/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.
[123]Lihat transkrip wawancara nomor: 13/W/07-5/2017dalam lampiran hasil penelitian ini.
[124] Lihat transkrip observasi nomor: 04/O/10-V/2017dalam lampiran hasil penelitian ini

BAB V

ANALISIS DATA

A. Pelaksanaan Pembelajaran Tajwid Menggunakan *Kitāb Shifā'* al-*Janān* di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni Karangjati Ngawi

Membaca al-Qur'an bagi umat muslim merupakan ibadah kepada Allah SWT. Untuk itu seorang anak haruslah diberikan pemahaman serta dibiasakan untuk membaca al-Qur'an sejak dini. Pembelajaran membaca al-Qur'an memang tidak mengutamakan pada penyerapan dan pemahaman melalui transfer informasi semata, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan. Untuk itu kemampuan peserta didik perlu dikembangkan melalui peran aktif dan latihan-latihan atau kegiatan-kegiatan yang menunjang kemampuan membaca al-Qur'an.

Setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam membaca sehingga *ustādh* harus sabar dan selalu senantiasa memberikan motivasi kepada santri untuk selalu belajar membaca al-Qur'an karena pendidikan al-Qur'an harus ditanamkan sedini mungkin.

Pembelajaran tajwid menggunakan *Kitāb Shifā'* al-*Janān* sudah diterapkan dari dulu. Pembelajaran tajwid ini diterapkan pada santri kelas empat diniyah ula. Dalam pembelajaran tajwid menggunakan *Kitāb Shifā'* al-*Janān ustādh* menerapkan berbagai metode. Hal ini agar pembelajaran tetap berjalan secara kondusif dan santri tidak mudah bosan.

Pembelajaran tajwid dengan menggunakan *Kitāb Shifā'* al-*Janān* dilaksanakan satu minggu sekali dengan alokasi waktu 60 menit. Dalam pelaksanaan pembelajaran tajwid menggunakan *Kitāb Shifā'* al-*Janān* ada beberapa langkah, yaitu:

1. Persiapan

   Persiapan pembelajaran tajwid di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni, persiapan yang paling penting dalam pembelajaran tajwid di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni yang dilakukan adalah *ustādh* menyiapkan mental untuk menghadapi para santri, karena perbedaan latar belakang para santri yang mengakibatkan para ustā*dh* harus ekstra sabar. Selain mental yang harus dipersiapkan, materi yang akan disampaikan juga harus dipersiapkan dengan matang, sehingga ustā*dh* yang mengajar dapat menyampaikan materi dengan baik.

   Sesuai dengan teori yang ada pada pembelajaran al-Qur'an metode Ummi, persiapan yang baik merupakan awal dari keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, oleh sebab itu pembelajaran hendaknya mempersiapkan materi pelajaran secara baik dan sungguh-sungguh meliputi dari metode, dan media pendukung. Dalam pembelajaran al-Qur'an metode Ummi yang digunakan buku tajwid dasar dan buku *ghorīb* yang terpisah dari buku jilidnya, dan metode Ummi sudah memiliki buku tersendiri agar mudah mempelajarinya yang disebut

jilid.[125] Metode Ummi tidak hanya mengandalkan kekuatan buku yang dipegang anak saja, akan tetapi lebih kepada kekuatan utama yaitu, metode yang bermutu dan guru yang bermutu.[126]

Untuk melakukan proses pembelajaran agar lebih menyenangkan maka perlu ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai. Akan tetapi, sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni sangat minim, ini merupakan kekurangan yang dimiliki Madrasah Diniyah Miftahul Dihni. Di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni hampir tidak ada alat peraga, mereka hanya menggunakan kitab masing-masing. Sarana yang digunakan dalam pembelajaran tajwid adalah menggunakan papan tulis, kapur, sepotong kayu untuk menunjuk tulisan yang ada di papan tulis.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran ada beberapa tahapan. Dalam metode pembelajaran al-Qur'an juga mempunyai beberapa tahapan, diantaranya tahapan-tahapan pembelajaran al-Qur'an metode Ummi. Langkah-langkah mengajar al-Qur'an yang harus dilakukan seorang guru dalam proses belajar mengajar harus dijadikan secara berurut sesuai dengan susunannya. Tahapan-tahapan pembelajaran tajwid menggunakan *Kitāb Shifā'* al-*Janān* di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni dijabarkan sebagai berikut:

[125] Rengga Asmara dkk, Aplikasi Pembelajaran Cara Membaca al-*Qur'an Untuk Anak*-Anak Dengan Metode Ummi Berbasis Multimedia Flash.

[126] Masruri Dan Yusuf Ms, Modul Sertifikasi Guru al-*Qur'an Metode Ummi,* 5.

(8)Pendahuluan

Pada pelaksanaan pembelajaran tajwid menggunakan *Kitāb Shifā'* al-*Janān* di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh para *ustādh* dan *ustādhah. Ustādh* memulai pelajaran dengan memberi salam kemudian membaca al-Fātiḥah dan berdo'a bersama, dan dilanjutkan dengan mengulang hafalan *naẓaman* pelajaran yang sebelumnya. Hal ini sesuai dengan teori dalam pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an metode Ummi, yaitu ada pembukaan dan apersepsi.

1) Pembukaan adalah kegiatan pengkondisian para siswa untuk siap belajar, dilanjutkan dengan salam pembuka dan membaca do'a pembuka belajar al-Qur'an bersama-sama.
2) Apersepsi adalah mengulang kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya untuk dapat dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan pada hari ini.[127]

(9)Inti pembelajaran

Inti pembelajaran tajwid menggunakan *Kitāb Shifa'* al-*Janān* di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni, setelah mengulang hafalan *naẓam* secara bersama-sama, *ustādh* membacakan *naẓam* dan mengartikannya perkata, santri mendengarkan sambil memaknai di bukunya masing-masing, selanjutnya *ustādh* memberikan penjelasan. Setelah itu *ustādh* mengadakan tanya

[127] Ibid,.10.

jawab. dalam pembelajaran inti pelaksaannya juga sesuai dengan teori pada pembelajaran al-Qur'an metode Ummi. Adanya penanaman konsep serta dengan pemahaman.

1) Penanaman konsep adalah proses penjelasan materi/pokok bahasan yang akan diajarkan pada hari ini.
2) Pemahaman adalah memahamkan kepada anak teradap konsep yang telah diajarkan dengan cara melatih anak untuk membaca contoh-contoh yang tertulis di bawah pokok bahasan.[128]

(10) Penutup

Dalam pembelajaran tajwid di Madrasah Miftahul Dihni sebelum ditutup pembelajaran pada hari ini, *ustādh* mengajak santri untuk mengulang membaca *naẓam* yang telah disampaikan pada materi hari ini dengan berulang-ulang hingga santri benar-benar hafal. Setelah itu *ustādh* memimpin berdo'a dengan membaca surat al-fātiḥah dan do'a *kafarat* al-*majlīs*, *ustādh* mengucapkan salam. Pada teori metode ummi ada beberapa langkah dalam kegiatan penutup yaitu:

1) Keterampilan/latihan adalah melancarkan bacaan anak dengan cara mengulang-ulang contoh atau latihan yang ada pada halaman pokok bahasan dan halaman latihan.

[128]Ibid.

2) Penutup adalah pengkondisian anak untuk tetap tertib kemudian membaca do'a penutup dan diakhiri dengan salam penutup dari *ustādh* atau *ustādhah*.[129]

3. Metode Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran tajwid menggunakan *Kitāb Shifā'* al-*Janān* di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni ada beberapa metode yang diterapkan yaitu metode ceramah, tanya jawab, latihan, sorogan dan bandongan.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan oleh seorang pendidik terhadap peserta didik di dalam kelas. Penyajian metode ceramah bisa menggunakan alat bantu, seperti benda, papan tulis, gambar-gambar, sketsa, slide, peta komputer, LCD, dan sebagainya.[130]

Metode ceramah ini digunakan dalam menyampaikan materi tajwid yang sangat memerlukan penjelasan secara luas dan lengkap. Dalam metode ceramah ini mula-mula *ustādh* membacakan teks yang ada pada *Kitāb Shifā'* al-*Janān*, setelah itu *ustādh* menjelaskan apa yang dimaksud dalam teks tersebut dengan penjelasan *ustādh* sendiri, ini bertujuan agar santri mudah untuk memahaminya. Penggunaan metode ceramah dirasa cukup

[129]Ibid.
[130]Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, Ilmu Pendidikan Islam, 184.

maksimal dalam memahamkan Santri tentang materi yang disampaikan.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode penyampaian pesan pembelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan peserta didik memberi jawaban, atau sebaliknya peserta didik diberi kesempatan bertanya dan guru menjawab. Metode tanya jawab digunakan untuk merangsang peserta didik agar lebih berpusat pada materi atau masalah yang dibahas, selain juga untuk evaluasi pembelajaran yang telah lalu.[131]

Di Marasah Miftahul Dihni metode tanya jawab diterapkan setelah penjelasan materi. Metode ini memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya apa yang belum jelas ketika menerima penjelasan oleh *ustādh*. Ketika tidak ada yang bertanya *ustādh* yang bertanya kepada santri, hal ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman santri setelah diberi penjelasan.

Metode ini sesuai dengan teori pada metode Tarsana. Dalam pembelajaran metode Tarsana, tanya jawab digunakan sebagai metode untuk memecahkan kesulitan peserta didik dalam memahami materi ilmu tajwid, maka tanya jawab merupakan metode yang cukup efektif.[132]

[131]Imam Musbikin, Mutiara al-*Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir dan al-Qur'an*, 386.
[132]Ibid.

c. Metode Latihan

Model latihan dengan jalan melatih peserta didik terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan. Ciri khas metode ini adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali, dilakukan dari suatu hal yang sama.[133]

Di Madrasah Miftahul Dihni pada metode latihan biasanya *ustādh* memberikan soal-soal latihan, selain itu untuk latihan membaca *naẓam* di bukunya masing-masing yang telah di terjemahkan serta membaca keterangan (penjelasan) yang ada di bawah *naẓam*.

d. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah metode yang santrinya mengajukan sebuah kitab kepada kyai untuk dibacakan di hadapannya.[134]

Di Madrasah Miftahul Dihni, metode sorogan diterapkan ketika setoran hafalan *naẓam*, santri maju satu persatu secara bergantian di hadapan *ustādh*, hal ini dengan tujuan *ustādh* mengetahui langsung kemampuan santri.

e. Metode Bandongan

Menurut Zamakhsyari Dhofier, metode bandongan merupakan metode utama dalam sistem pengajaran di pesantren. Dalam sistem ini, sekelompok murid (antara 5 sampai dengan 500

[133] Imam Musbikin, Mutiara al-*Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir dan al-Qur'an*, 385.
[134] Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, 26.

murid) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit untuk dipahami. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang secara bahasa diartikan lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.[135]

Di Madrasah Miftahul Dihni penerapan metode bandongan ketika pelajaran baru dimulai, ketika *ustādh* membacakan *naẓam* serta terjemahnya, santri mendengarkan dan menulis terjemah dengan huruf pegon di buku masing-masing.

4. Evaluasi

Evaluasi adalah pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan anak satu persatu.[136] Evaluasi di lakukan dengan beberapa cara, salah satunya dengan memberikan tes kepada siswa. Berdasarkan caranya tes hasil belajar kognitif terbagi menjadi tiga macam, antara lain:[137]

PONOROGO

[135]Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, 54.

[136] Masruri Dan Yusuf Ms, Modul Sertifikasi Guru al-*Qur'an Metode Ummi,* 10.

[137] M. Chabib Thoha, Tehnik Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Grafindo Peserda, 1996), 54-56.

(4) Tes tulis, ialah tes yang soal dan jawaban diberikan oleh siswa menggunakan bahasa tulisan. Tes tulis secara umum dibedakan menjadi dua bagian, yaitu tes obyektif dan tes subyektif.

(5) Tes lisan ialah tes soal dan jawabannya menggunakan bahasa lisan.

(6) Tes tindakan ialah tes di mana respon atau jawaban yang dituntut dari peserta didik berupa tindakan, tingkah laku konkrit.

Evaluasi pembelajaran tajwid *Kitāb* Shifā' *al-Janān* yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni yaitu tes tulis dan tes lisan, tes lisan yang dilakukan di Madrsah Diniyah Miftahul Dihni dengan cara santri menyetokan hafalan *naẓam* secara satu persatu dihadapan *ustādh*, kadang dengan cara *ustādh* memberikan pertanyaan ketika pembelajaran berlangsung, sedangkan tes tulisnya yaitu dengan cara *ustādh* memberikan potongan-potongan ayat al-Qur'an untuk di cari bacaan tajwidnya. Tes ini tidak dilaksanakan di akhir semester namun dilaksanakan ketika selesai pembelajaran.

B. Kemampuan membaca al-Qur'an Santri Setelah Mendapat Pembelajaran Tajwid Menggunakan *Kitāb Shifā'* al-*Janān* di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni Karangjati Ngawi

Hasil belajar merupakan komponen penting dalam setiap pembelajaran. Jika belajar diartikan sebagai segala bentuk perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan atau sistem nilai perubahan tersebut hanya dapat dinilai melalui evaluasi. Adapun pembuktian ini dapat dilihat

dari kemampuan santri dalam membaca al-Qur'an secara baik sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan *makhārij* al-*ḥurūf.*

Dalam proses belajar mengajar tajwid, menentukan model pembelajaran sangat penting, mengingat ketepatan dalam memilih model pembelajaran dan pemilihan metode dapat mempengaruhi dan menentukan keberhasilan proses pembelajaran tajwid.

Santri dikatakan mampu membaca al-Qur'an apabila santri mampu menguasai lima aspek penilaian yaitu: aspek kelancaran, aspek Makhārij al-*Ḥurūf*, Qirā*'ah al*-Gharībah, hafalan dan aspek penerapan tajwid.

9) Kelancaran adalah membaca al-Qur'an tanpa mengulang bacaan/tilawah tanpa pikir.
10) Makhārij al-*Ḥurūf* (tempat-tempat keluarnya huruf pada waktu huruf itu dibunyikan/ketepatan vokal A-I-U).
11) Tajwid (ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf dipenuhi, yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum-hukum mad, dan sebagainya. Sebagai contoh adalah taf*ḥīm*, *tarqīq* dan semisalnya).
12) Qirā*'ah al*-Gharībah bacaan-bacaan yang asing dalam al-Qur'an seperti al-Saktah al-Imālah, al-Tashīl, al-Ishmām, al-Naql, al-Ikhtilās dan bacaan-bacaan al-Gharībah.
13) Hafalan di dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti atau makna sesuatu yang dihafalkan, dapat mengucapkan di luar kepala

(tanpa melihat buku atau catatan lain). Sehingga seseorang belum dikatakan hafal apabila ia tidak mampu mengucap kembali suatu materi yang sudah dipelajari dengan bantuan alat lain, semisal buku catatan kecil dan lain sebagainya.[138]

Di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni dalam pembelajaran tajwid kompetensi yang ditekankan adalah santri mampu membaca al-Qur'an secara tartil. Adapun kriteria bahwa dikatakan dapat membaca al-Qur'an dengan tartil, indikatornya adalah:

1. Kelancaran adalah tak ada hambatan, tak lamban dan tak tersendat-sendat. Kelancaran membaca al-Qur'an anak berarti anak mampu membaca al-Qur'an dengan lancar, cepat, tepat dan benar.

   Berdasarkan tingkatan bacaan al-Qur'an ada empat, yaitu:[139]

   a. *Taḥqīq* adalah tempo bacaan yang paling lambat.

   b. *Tartīl* adalah bacaan yang perlahan-lahan dan jelas, mengeluarkan setiap huruf dan makhrajnya dan menerapkan sifat-sifatnya, serta mentadaburi maknanya.

   c. Hadr yaitu membaca dengan cepat dan ringan, akan tetapi tetap berpegang pada hukum-hukum bacaan yang benar dan riwayat Qira¯*'ah* al-*Ṣahīhah* serta tetap menjaga pada lurusnya (kebenarannya) lafadz serta kedudukannya huruf.

---

[138] Farida Nur Istiqomah, Komparasi Kemampuan Membaca al-*Qur'an* Santri dengan Metode Tilawati d*i TPA Nailul Muna dan Metode Iqro' di TPA Baitussakin*, 14.

[139] Ahmad Annuri, Panduan *Taḥsin Tilāwah* al-*Qur'an dan Ilmu Tajwid Disusun Secara* Aplikatif dan Komprehensif, 29-30.

d. *Tadwīr* yaitu membaca tengah antara tahqiq dan hadr ketiga macam bacaan ini semuanya masuk dalam kategori tartil.

2. Makhārij al-*Ḥurūf* (tempat-tempat keluarnya huruf pada waktu huruf itu dibunyikan/ketepatan vokal A-I-U).
3. Tajwid adalah membaca huruf sesuai dengan hak-haknya, menertibkannya, serta mengembalikannya ke tempat keluar huruf (*makraj*) dan asalnya serta memperluas pelafalannya tanpa dilebih-lebihkan tanpa dikurangi dan dibuat-buat.

Sesuai dengan teori yang ada, santri dikatakan mampu membaca al-Qur'an apabila santri mampu menguasai lima aspek penilaian yaitu: aspek kelancaran, aspek Makhārij al-*Ḥurūf*, Qirā*'ah al*-Gharībah, hafalan dan aspek penerapan tajwid. Dari beberapa aspek di atas peneliti hanya menggunakan tiga aspek penilaian saja, yaitu: aspek kelancaran, aspek makhārij al-ḥurūf, dan aspek penerapan tajwid. Dikarenakan pada Madrasah Diniyah Miftahul Dihni Karangjati Ngawi dalam pembelajaran tajwid menggunakan *Kitāb Shifā'* al-*Janān* dalam kitab ini belum ada materi tentang qirā*'ah al*-gharībah serta tidak ada materi hafalan al-Qur'an melainkan mereka menghafalkan beberapa surat dari juz 30.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan santri dalam membaca al-Qur'an sangat beragam, sebagaimana dapat digolongkan berdasarkan instrumen penilaian dengan kategori A, B, C dan D, yang ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

Interval	Nilai	Persentase
A (86-100)	0	0%
B (71-85)	10	76,9%
C (55-70)	3	23,1%
D (<55)	0	0%

Rumus:

Frekuensi relatif: $\frac{f}{n}$ x 100%

Dari hasil tabel di atas menunjukkan kemampuan santri dalam membaca al-Qur'an dikategorikan baik dengan persentase 76,9%. Selanjutnya, untuk santri yang memiliki kemampuan cukup ditunjukkan dengan persentase 23,1%. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca al-Qur'an mayoritas santri kelas IV Ula Madrasah Miftahul Dihni Karangjati dengan menggunakan *Kitāb Shifā' al-Janān* dikategorikan baik.

PONOROGO

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembelajaran tajwid menggunakan *Kitāb Shifā'* al-*Janān* yang dilakukan di Madrasah Miftahul Dihni Karangjati Ngawi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan pembelajaran tajwid menggunakan *Kitāb Shifā'* al-*Janān*, Pertama: Persiapan, *ustādh* mempersiapkan materi serta mental. Kedua: Pelaksanaan meliputi: (a) Pendahuluan, diawali salam, membaca al-Fātiḥah dan do'a sebelum belajar, kemudian dilanjut dengan lalaran (mengulang) *naẓam.* (b) Inti pembelajaran, dalam pelaksanaan inti pembelajaran *ustādh* membaca makna *naẓam* kemudian santri memaknai, setelah itu guru menjelaskan makna *naẓam* dilanjut sesi tanya jawab. (c) Penutup, dilakukan dengan setoran hafalan *naẓam,* setelah itu lalaran (mengulang) *naẓam* bersama-sama dan ditutup dengan do'a kafarat al-*majlīs. Ketiga:* Metode. Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah metode ceramah, tanya jawab, latihan, sorogan dan bandongan. Keempat: Evaluasi, evaluasi dilaksanakan setelah pembelajaran, melalui tes tulis dan tes lisan.
2. Kemampuan membaca al-Qur'an santri Madrasah Diniyah Miftahul Dihni Karangjati, dari hasil penilaian membaca al-Qur'an yang meliputi *makhārij al-ḥurūf*, tajwid dan kelancaran dapat disimpulkan

bahwa mayoritas santri kelas IV Ula di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni Karangjati Ngawi mayoritas memiliki kemampuan membaca al-Qur'an yang baik, dengan persentasi 76,9%. Nilai yang diperoleh dari data dokumentasi hasil evaluasi, nilai santri sesuai dengan kriteria penilaian kemampuan membaca al-Qur'an dengan kategori "TUNTAS" yang ada di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni. Mayoritas santri dengan standart nilai B yaitu antara 71-85.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan di atas, maka untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an secara tartil dengan menggunakan *Kitāb Shifā'* al-*Janān*, penulis mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Pihak Madrasah Diniyah Miftahul Dihni Karangjati Ngawi selain pembelajaran *Kitāb Shifā'* al-*Janān* untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an secara tartil, diharapkan menerapkan metode yang lebih menarik dan metode yang sudah tersusun secara sistematis, agar semua santri tidak merasa bosan, lebih semangat dan tidak tertinggal dengan metode-metode pembelajaran al-Qur'an pada saat ini dan pemahaman serta pengetahuan teori tentang tajwid, *makhārij al-ḥurūf* dengan prakteknya dapat dikuasai semua.
2. Para santri diharapkan tetap semangat dan terus berusaha meningkatkan kompetensi belajarnya, agar lebih mahir, tartil, dan lancar dalam membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu

tajwid dan *makhārij* al-*ḥurūf*, sehingga terbiasa membaca al-Qur'an dengan baik juga benar baik dari sisi tajwidnya maupun makharijul hurufnya .

3. Penelitian yang akan datang diharapkan peneliti ini jadi pemicu bagi peneliti berikutnya terutama dalam kajian pembelajaran *Kitāb Shifā'* al-*Janān* untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an secara tartil. Sehingga kedepannya kajian ini lebih diperdalam lagi dalam meningkatkan kepercayaan diri.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Achlad, Moh. Amnan. Membaca Adalah Perintah Agama. Surabaya: CV. Indra Media, 1994.

Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, Metodologi Penelitian Kualitatif .Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Al-Gorumy, Abu Najibulloh Saiful Bahri. Pedoman Ilmu Tajwid Riwayat *Ḥafṣ*. Blitar: Pon. Pes Nurul Iman, 2009.

Al-Qarḍawī, Yūsuf. *Kayfa Nata' Ma'a al-Qur'an al-'Aẓīm*, terj. Abdul Hayyī al-*Kattānī*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Al-Rahman, Ahmad Muthohhar Ibn 'Abd. *Shifā'* al-*Janān.* Surabaya: al-Maktabah al-'Asriyyah.

Al-Utsaimin, Asy Syaikh Muhammad Shohih. Dasar-Dasar Ilmu Tafsir al-*Qur'an.* Yogyakarta: Waratsatul Anbiya' Press, 2015.

Annuri, Ahmad. Panduan *Taḥsin Tilāwah* al-*Qur'an dan Ilmu Tajwid* Disusun Secara Aplikatif dan Komprehensif. Jakarta: al-Kautsar, 2010.

Arikunto, Suharsimi. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Asmara, Rengga dkk. Aplikasi Pembelajaran Cara Membaca al-*Qur'an* untuk Anak-Anak dengan Metode Ummi Berbasis Multimedia Flash. Surabaya: Pens Its.

Birri, Maftuh Basthul. Standart Tajwid Bacaan al-*Qur'an* terj. *Kitāb Fatḥu al-Mannān*. Kediri: Madrasah Murotilil Qur'an PP. Lirboyo, 2000.

Daradjat, Zakiah dkk. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. Jakarta: LP3ES, Cet.9.

Gunawan, Heri. Pendidikan Islam. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014.

Hasbullah. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Huberman, Miles A. Analisa Data Kualitatif. Jakarta: UI-Press, 1992.

Istiqomah, Farida Nur. Komparasi Kemampuan Membaca al-*Qur'an* Santri dengan Metode Tilawati di TPA Nailul Muna dan Metode *Iqro' di TPA Baitussakin*. Skripsi: STAIN Ponorogo, 2016.

Kartini, Retno. Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf al-*Qur'an Pada* Siswa SMP. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010.

Khaeroni, A. Nurul. *Korelasi antara Tingkat Hafalan Syifa'ul* Janan dan Kefasihan Membaca al-*Quran Santri Kelas I'dad Madrasah* Diniyyah Salafiyyah Futuhiyyah Mranggen Demak Tahun Ajaran 2010-2011. Skripsi: IAIN Walisongo Semarang, 2011.

Khon, Abdul Majid. *Praktikum Qira'at Keanehan Bacaan al-Qur'an Qira'ah 'Āṣim* dari *Ḥafṣ*. Jakarta: Amzah, 2013.

Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Departemen Agama RI. al-*Qur'an* dan Terjemahnya. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1998.

Luthfi, Fahrudin. Metode Tilawati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-*Qur'an Santri Kelas* 2 Madrsah Diniyah Ula Salafiyah *Matoli'ul Huda Gading Malang 2014/2015*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

Madyan, Ahmad Sham. Peta Pembelajaran al-*Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2000.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Mulyana, Deddy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Musbikin, Imam. Mutiara al-*Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir dan al-Qur'an*. Madiun: Jaya Star Nine, 2014.

Musthofa, Adib Bisri. Terjemah Shohih Muslim Jilid 1. Semarang: CV. Asy-Syifa'.

Nuruddin, Triyasyid. Pedoman Ilmu Tajwid Mudah dan Aplikatif. Kartasura: Taujih, 2015.

Prastowo, Andi. Metode Penelitian dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Pujiati, Erna. Kurikulum Muatan Lokal Baca al-*Qur'an Sebagai Upaya* Peningkatan Kemampuan Membaca al-*Qur'an di Madrasah Aliyah* Negeri Pacitan. Skripsi: STAIN Ponorogo, 2011.

Rianto, Yatim. Metodologi Peneltian Pendidikan. Surabaya: SIC, 2001.

S. Margono. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2003.

Sayyidah, Hidayatus. Peningkatan Kemampuan Membaca al-*Qur'an* Siswa *Melalui Kegiatan Menghafal Juz 30 Setiap Pagi di MI Ma'arif* Cekok Babadan Ponorogo. Skripsi: STAIN Ponorogo, 2013.

Shihab, M. Qurais. Membumikan al-*Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.

Shomad, Abdus. Mengenal Dekat KH. Ahmad Muthohhar Bin Abdurrahman, (Online), (http://nujateng.com/2016/02/mengenal-dekat-kh-ahmad-muthohar-bin-abdurrahman.html, Diakses 1 Mei 2017).

Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2015.

Thoha, M. Chabib. Tehnik Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Grafindo Peserda, 1996.

Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2013.

Ulum, M. Miftahul dan Basuki. Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Ponorogo: STAIN Po. Press, 2007.

Yusuf, Munawir. Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.

Zurqoni Dan Mukhibat. Menggali Islam Membumikan Pendidikan. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

PONOROGO